

**MAKNA *MEMAYU HAYUNING BAWANA* BAGI SISWA
DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGUATAN
KARAKTER RELIGIUS
(STUDI KASUS DI SH TERATE RAYON SUKOSARI)**

SKRIPSI



Oleh:

YUSTIKA ERLIN JUWITA
NIM. 201190297

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Juwita, Yustika Erlin. 2024. *Makna Memayu Hayuning Bawana Bagi Siswa dan Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus di SH Terate Rayon Sukosari)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci : *Memayu Hayuning Bawana, Karakter Religius, SH Terate.*

Maraknya tindakan yang kurang baik pada generasi sekarang mengarah pada tindakan tempramental dan kurang menghargai sesama. Maka, sangatlah penting penguatan karakter pada generasi bangsa guna membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi yang memiliki konsentrasi dalam pengembangan kebudayaan pencak silat memiliki andil untuk membentuk generasi bangsa yang berguna bagi masyarakat. Dalam hal ini, SH Terate Rayon Sukosari memandang perlu adanya korelasi antara materi kerohanian “*Memayu Hayuning Bawana*” dengan penguatan mental dan spiritual pada siswa guna membentuk karakter religius.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa SH Terate Rayon Sukosari. (2) Mengetahui kontribusi makna *memayu hayuning bawana* terhadap penguatan karakter religius siswa SH Terate Rayon Sukosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif model Milles, Huberman dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini diantaranya perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) *Memayu hayuning bawana* mengandung makna tentang cinta kasih terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Makna *memayu hayuning bawana* diklasifikasikan kedalam 3 poin; Pertama, bagi diri sendiri ialah bagaimana seseorang mampu menyadari bahwa dia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kewajiban menjalankan ajaran agama dan menjauhi larangan-Nya, menjaga hubungan baik dengan manusia, serta mampu mengelola dan menjaga apa yang ada di alam sekitar. Kedua, bagi teman sebaya ialah sikap menjaga hubungan pertemanan agar tidak terjadi konflik yang merugikan teman dan dirinya sendiri. Ketiga, bagi sosial masyarakat ialah perilaku seseorang yang mampu menciptakan kenyamanan, ketentraman dan bisa menjadi suri teladan di masyarakat, serta sebisa mungkin menghindari konflik dalam lingkungan masyarakat. (2) Kontribusi makna *memayu hayuning bawana* terhadap penguatan karakter religius siswa SH Terate Rayon Sukosari yaitu, mewujudkan siswa yang bertakwa kepada Tuhan, mewujudkan siswa yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, mewujudkan siswa yang memiliki semangat persaudaraan dan menjunjung tinggi toleransi, mewujudkan siswa yang cinta tanah air sebagai wujud sikap *hubbul wathan minal iman*.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yustika Erlin Juwita

NIM : 201190297

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Makna *Memayu Hayuning Bawana* Bagi Siswa dan Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus di SH Terate Rayon Sukosari)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 8 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Yustika Erlin Juwita
NIM : 201190297
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Makna *Memayu Hayuning Bawana* Bagi Siswa dan
Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Religius
(Studi Kasus di SH Terate Rayon Sukosari)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 Maret 2024

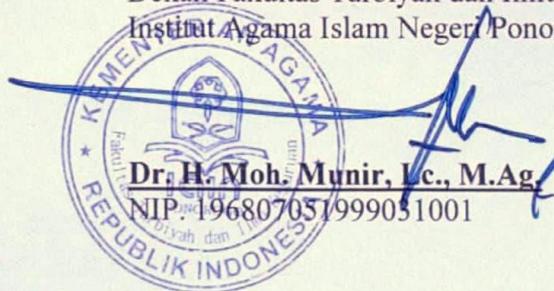
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 Maret 2024

Ponorogo, 25 Maret 2024

Mengesahkan

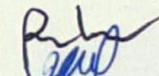
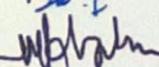
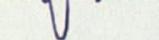
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Ic., M.Ag.
NIP. 196807051999051001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

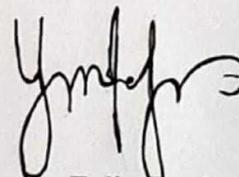
Nama : Yustika Erlin Juwita
NIM : 201190297
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Makna *Memayu Hayuning Bawana* Bagi Siswa dan
Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Religius
(Studi Kasus di SH Terate Rayon Sukosari)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Yustika Erlin Juwita
NIM. 201190297

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yustika Erlin Juwita
NIM : 201190297
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Makna *Memayu Hayuning Bawana* Bagi Siswa dan Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus di SH Terate Rayon Sukosari)

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



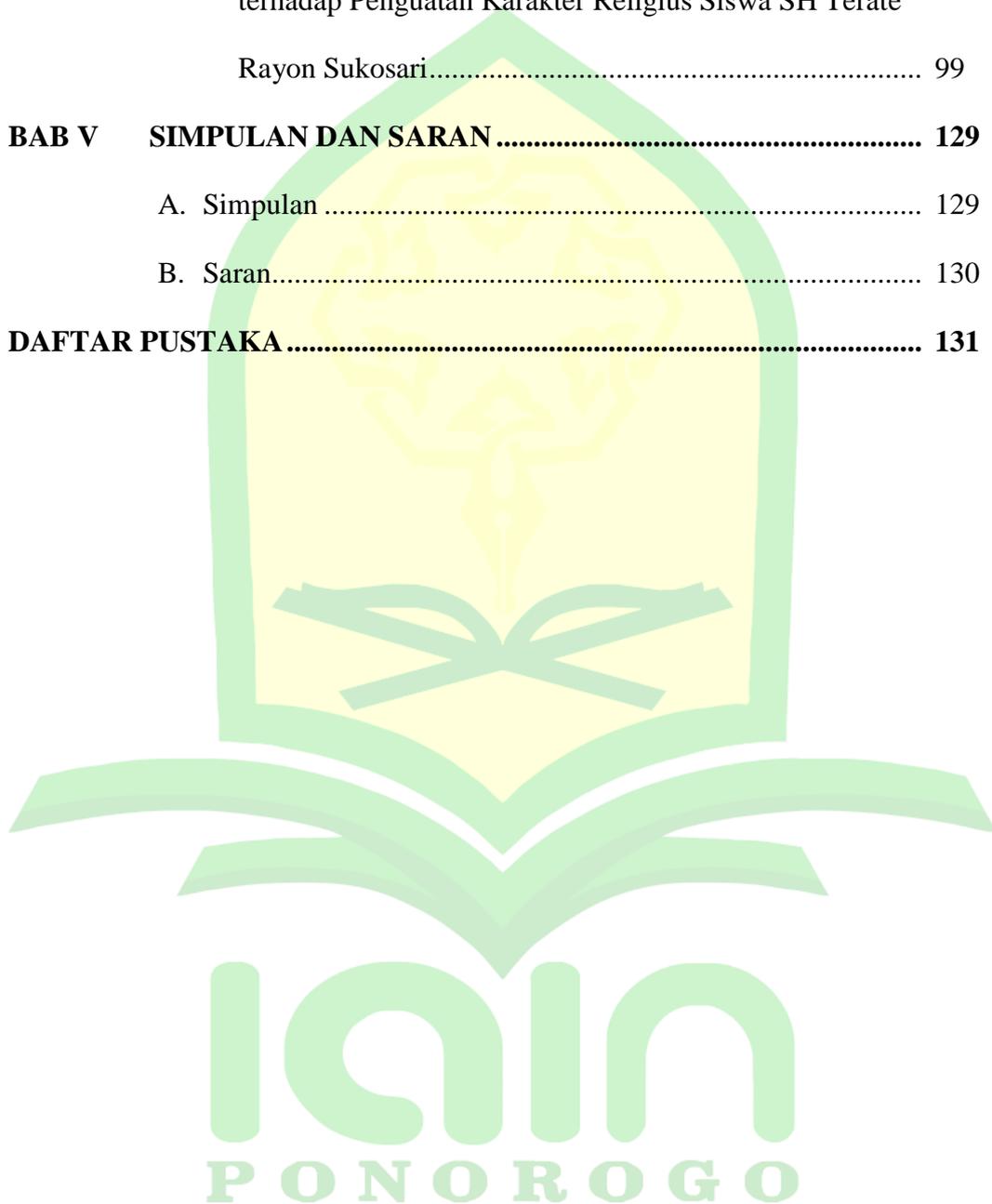
Yustika Erlin Juwita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Makna <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	13
2. Teori Kontribusi	18
3. Teori Penguatan.....	19
4. Karakter Religius.....	21
5. Persaudaraan Setia Hati Terate.....	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Pikir	41

BAB III	METODE PENELITIAN	43
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
	C. Data dan Sumber Data	45
	D. Prosedur Pengumpulan Data.....	48
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
	F. Teknik Analisis Data.....	53
	G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	56
	H. Tahapan Penelitian.....	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
	A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	60
	1. Letak Geografis Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo	60
	2. Sejarah Singkat dan Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari	61
	3. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari.....	64
	B. Deskripsi Data.....	65
	1. Makna <i>Memayu Hayuning Bawana</i> Bagi Siswa SH Terate Rayon Sukosari	65
	2. Kontribusi Makna <i>Memayu Hayuning Bawana</i> terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa SH Terate Rayon Sukosari.....	74
	C. Pembahasan.....	91

1. Makna <i>Memayu Hayuning Bawana</i> Bagi Siswa SH	
Terate Rayon Sukosari	91
2. Kontribusi Makna <i>Memayu Hayuning Bawana</i>	
terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa SH Terate	
Rayon Sukosari.....	99
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	129
A. Simpulan	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semangat yang rendah terjadi pada generasi di Indonesia saat ini. Isu terhadap pendidikan karakter merebak, berdasarkan pengamatan fenomena yang terjadi bahwasannya moral anak bangsa telah terjadi degradasi moral. Kebiasaan berbohong, berkata yang tidak sepatutnya, tidak hormat kepada sesama teman, guru ataupun orang tua, dan berbagai perilaku buruk lainnya, hal tersebut merupakan fakta akan buruknya akhlak generasi sekarang.¹

Permasalahan tersebut disebabkan berbagai faktor, diantaranya banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk *transfer of knowledge* belum sampai pada taraf *transfer of value*. Dalam pembentukan karakter harus secara *kontinue* dalam artian harus berkesinambungan yang melibatkan berbagai aspek, baik aspek *knowledge, feeling, loving*, maupun *action*.² Hal tersebut dilandasi adanya tidak fokus para pemangku kepentingan dalam hal ini pendidik dan orang tua dalam memberikan pengetahuan spritual sehingga, menyebabkan kesenjangan pada pola perilaku dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar

¹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* V, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

² Muhammad Husnurridlo Az Zaini and Lumchatul Maula, "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–9.

kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia.³

Dari persoalan tersebut, maka sangatlah penting penguatan karakter religius pada generasi muda. Hal ini bertujuan agar dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Karakter religius diharapkan dapat ditanamkan pada setiap individu, karena banyak remaja saat ini yang kurang memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter religius. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter merupakan cara yang dimiliki oleh setiap individu kemudian juga disebut sebagai ciri khas atas perilaku yang digunakan dalam interaksi meliputi, kerja sama, komunikasi, dan hubungan timbal balik antar manusia lainnya. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.⁴

³ Kharisul Wathoni, "Karakter Di Perguruan Tinggi : Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo," *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 1–20.

⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islamika* 1 No. 2 (2016): 122.

Religius merupakan nilai yang menghubungkan manusia terhadap ketaatan spiritual. Hal tersebut ditegaskan bahwa spiritualitas menyangkut keyakinan manusia terhadap kehambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁵

Islam sangat membantu dalam proses pembentukan kepribadian manusia, untuk menjadikan manusia makmur di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam memiliki standard dasar pada kehidupan yaitu sebuah pembiasaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.⁶ Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam. Sikap religius seseorang dapat terbentuk dari pemahaman akan agama yang dapat tertuang dalam ibadah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁷

Nilai karakter merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh paling berkarakter. Empat karakter Nabi Muhammad Saw. yang paling terkenal adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyebarkan kebenaran) dan fathonah (cerdas). Berdasarkan hal tersebut, menurut pendapat Zayadi yang dikutip melalui jurnal yang berjudul “Peran Kiai dalam Penguatan Karakter Religius Remaja”, mengklasifikasikan kedalam 2 pokok nilai religius yang dapat dipergunakan sebagai pedoman

⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁶ Fery Diantoro, et.al., “Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19,” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 22–33.

⁷ Hepy Kusuma Astuti, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah D I Madrasah Ibtidaiyah Ma ’ Arif Polorejo Babadan Ponorogo,” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 187–200, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491.3>.

dalam penguatan karakter religius yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka karakter religius dapat dimaknai sebagai karakter utama yang memiliki substansi penting bagi peradaban manusia. Hal tersebut dilandasi bahwa karakter religius merupakan pemahaman mendasar berkaitan dengan keyakinan ketuhanan bagi manusia, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter sangat penting dalam interaksi di masyarakat sebab, masyarakat tidak lepas dari konteks sosial yaitu, hubungan yang saling membutuhkan dalam memperoleh sebuah tujuan. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan penanaman nilai atau norma kebaikan kepada manusia yang dilandasi pada keilmuan dengan tidak menyimpang pada perspektif agama, hukum, dan ideologi negara. Pendidikan karakter ialah upaya yang dilakukan guna membentuk budi pekerti yang baik pada setiap individu khususnya anak-anak, sehingga karakter yang baik pada anak dapat dikenalkan kepada anak sejak dini.⁹

Pendidikan bukan hanya untuk mengasah kecerdasan intelektual peserta didik, tapi juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual mereka. Untuk menyempurnakan perilaku sosial keagamaan, kecerdasan intelektual harus disertai dengan kecerdasan spiritual supaya pendidikannya menjadi terarah.¹⁰ Pendidikan karakter sebagai

⁸ Nur Isro'ah, "Peran Kiai Dalam Penguatan Karakter Religius Remaja (Jama'ah Musholla Ar-Rohman Desa Karangwage-Trangkil-Pati)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 19 (2022): 325–326, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7173805>.

⁹ Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)," *Jurnal Pendidikan Karakter* II, no. 3 (2012): 334.

¹⁰ Ilma Nikmatur dan Tirta Dimas Wahyu Negara, "Implementasi Diklat Ubudiyah Santri Baru Dalam Kegiatan Peribadatan Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 80–93.

landasan yang dapat membekali peserta didik untuk menyongsong masa depannya. Karakter yang kuat akan menghasilkan mental yang kuat, semangat yang kuat, pantang menyerah, gigih, kerja keras, tidak manja, dan berani melangkah. Pendidikan karakter diartikan sebagai praktik pendidikan yang mendorong pengembangan karakter.

Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting dari misi pendidikan bangsa. Ada beberapa cara untuk membentuk sikap religius di kalangan remaja, salah satunya melalui pendidikan karakter.¹¹ Pendidikan karakter pada dasar hidup manusia pertama kali adalah dengan memberikan pemahaman mengenai hakikat nilai-nilai agama. Dalam menanamkan karakter pada remaja, perlu adanya dukungan yang kuat dari berbagai faktor khususnya adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Orang kadang-kadang mencoba menyelidiki, menemukan, dan mengembangkan berbagai ilmu. Sejalan dengan pemikiran bahwa ilmu pengetahuan memiliki banyak manfaat yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹²

Masyarakat dapat membentuk karakter melalui kegiatan-kegiatan pendidikan non formal yang tidak terstruktur namun memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam tatanan kehidupan tindakan saling menasehati diperlukan untuk memberikan evaluasi terhadap apa yang ditimbulkan dari adanya tindakan yang dilakukan akibat perbuatan manusia lainnya.

¹¹ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)" *Jurnal Al- Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122-123.

¹² Miftahul Ulum, et.al., "Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat : Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 84-100.

Disadari ataupun tidak, seseorang yang melakukan interaksi dengan orang lain di luar keluarganya, nilai yang ada dalam masyarakat telah tersosialisasikan. Melalui interaksi sosial ini, nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lebih dikenal oleh masing-masing individu.¹³ Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses perkembangan remaja, karena lingkungan dapat berperan sebagai media bagi remaja untuk bereksperimen dengan pengetahuan yang telah diperolehnya. Oleh sebab itu maka karakter religius sangat penting guna membimbing generasi muda dalam sosial masyarakat, supaya mereka tidak melakukan perbuatan negatif, dan mencemari aturan-aturan yang ada di masyarakat seperti kenakalan remaja hingga kriminal.¹⁴

Kerukunan dan ketertiban dalam masyarakat juga menjadi bagian yang diharapkan dari adanya pemahaman religius. Kehidupan yang damai, tidak adanya konflik, dan toleransi merupakan andil manusia atas refleksi diri mengenai kodrat manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Ketenangan batin dan pola pikir yang matang dalam menyikapi hidup merupakan bagian dari keterwujudan karakter religius sebagai konteks dasar dalam konstruk berpikir.

Penanaman nilai karakter religius merupakan hasil dari upaya sungguh-sungguh untuk mendidik dan melatih spiritual seseorang. Untuk menghasilkan manusia yang berkarakter baik maka diperlukan pembiasaan menanamkan nilai karakter.¹⁵ Salah satu pembentukan karakter ialah melalui

¹³ Sri Suyanta, "Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (2013): 1, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>.

¹⁴ Muchammad Ukulul Mufarriq, "Membentuk Karakter Pemuda melalui Pencak Silat," *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 41–53, <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>.

¹⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 24–25.

budaya salim, hal tersebut merupakan suatu keniscayaan, bagaimana mendidik peserta didik untuk menghormati ilmu dan juga ahli ilmunya (guru) sehingga mereka memiliki karakter santun dan berakhlakul karimah pada guru, orang tua atau siapa saja yang dituakan.¹⁶

Untuk membentuk karakter yang kuat lahir dan batin diperlukan pendidikan, tidak hanya dalam pendidikan formal, pendidikan nonformal juga dapat membentuk karakter yang kuat, salah satunya melalui pencak silat. Pendidikan pencak silat dapat mengembangkan lima nilai karakter khas, yaitu karakter Takwa, Tangguh, Trengginas, Tanggap, dan Tanggon (5T).¹⁷

Dapat diketahui dimana dalam masyarakat, ajaran pencak silat sering digunakan untuk adu kekuatan di jalanan sehingga rasa kepercayaan masyarakat pada pencak silat sebagai wadah dalam pembinaan karakter ini sangat rendah. Disinilah pentingnya seorang pelatih dalam membina siswanya. Pencak silat sebagai salah satu alternatif untuk mendukung tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini bukan ilmu beladiri saja yang diajarkan tetapi juga diajarkan pendidikan karakter guna membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki sikap disiplin, tidak mudah putus asa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan.¹⁸

Di Indonesia terdapat berbagai macam perguruan atau organisasi pencak silat yang memberikan andil dalam merawat budaya bangsa bagi generasi muda. Salah satu Pahlawan Perintis Kemerdekaan RI, Ki Hadjar

¹⁶ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 27.

¹⁷ Prabowo Hadi Saputro dan Siswantoyo, "Developing a Model of Character Education of 5t-Based Pencak Silat" 278, *Yishpess* (2019): 181–185, <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.47>.

¹⁸ Mohammad Nur Kholis, "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa," *Jurnal Sportif 2*, no. 2 (2016): 76–84.

Hardjo Oetomo mendirikan pencak silat di Desa Pilangbango, Madiun pada tahun 1922 dikenal dengan Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu organisasi pencak silat yang populer dan berkembang di masyarakat Indonesia. Persaudaraan Setia Hati Terate tersebar dan berkembang di seluruh penjuru Indonesia, salah satunya ialah di Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Dalam pengajaran di Persaudaraan Setia Hati Terate, karakter religius dijadikan sebagai bekal calon pendekar atau siswa agar nantinya setelah disahkan mampu memberikan sumbangsih kepada masyarakat. Setiap pesilat yang masuk Persaudaraan Setia Hati Terate pasti akan diajarkan tentang falsafah "*Memayu Hayuning Bawana*". Istilah tersebut banyak didengar siapa saja bahwa menjadi slogan perguruan pencak silat yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate, yang sering disebut-sebut bahkan menjadi jargon yang sangat dihormati.

Adapun fenomena yang peneliti dapatkan dalam studi penelitian sementara didapati bahwa, siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari mayoritas didominasi oleh remaja usia SMP dan SMA. Hal ini mengakibatkan kecenderungan pola perilaku manusia yang pragmatis dan serba ingin tahu sehingga, dampak yang ditimbulkan adalah kurangnya pengetahuan agama yang mengarah pada tindakan temperamental, kurang menghargai sesama, dan cenderung pada tindakan-tindakan yang jauh dari kata baik dalam hal menghormati orang yang lebih tua.

Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, *Memayu Hayuning Bawana* dapat diartikan mencari ketentraman hati melalui apa yang ada di alam sekitar

dan menjaga hubungan baik dengan manusia sekaligus bersumber atau berpedoman langsung kepada ajaran-ajaran Allah dan Rosul-Nya. Sikap *memayu hayuning bawana* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate berarti kita senang melihat kebahagiaan orang lain.¹⁹

Memayu hayuning bawana merupakan nilai ilmu yang penting dalam menunjang perbaikan karakter pada siswa. *Memayu hayuning bawana* merupakan filsafat yang diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang mengajarkan mengenai pandangan hidup manusia. Sebagai seorang makhluk sosial, seorang warga SH Terate harus bisa menjadi panutan atau suri teladan dalam masyarakat. Di sini warga SH Terate dituntut untuk dapat menciptakan ketenteraman dan kedamaian di lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penguatan karakter religius siswa di SH Terate Rayon Sukosari sangatlah penting. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengkaji lebih intensif terkait **“Makna Memayu Hayuning Bawana Bagi Siswa dan Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus di SH Terate Rayon Sukosari)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul diatas, peneliti membatasi masalah agar terarah dan konsisten dengan tujuan, pada penelitian ini peneliti fokus pada Makna *Memayu Hayuning Bawana* Bagi Siswa dan Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus di SH Terate Rayon Sukosari).

¹⁹ *Kumpulan Materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate* (Jl. Anilo 19 A Ponorogo: Koperasi Terate Manunggal Ponorogo), 19.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa SH Terate Rayon Sukosari?
2. Bagaimana kontribusi makna *memayu hayuning bawana* terhadap penguatan karakter religius siswa SH Terate Rayon Sukosari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa SH Terate Rayon Sukosari
2. Untuk mengetahui kontribusi makna *memayu hayuning bawana* terhadap penguatan karakter religius siswa SH Terate Rayon Sukosari

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan kepada masyarakat bahwa pendidikan karakter tidak hanya ada di pembelajaran formal saja akan tetapi juga ada dalam pembelajaran non formal yaitu dengan mengikuti organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Secara Praktis

- a. Bagi organisasi SH Terate, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan dan meningkatkan mutu dan kualitas baik anggota maupun organisasi.
- b. Bagi pelatih, dapat menambah khazanah keilmuan mengenai makna *memayu hayuning bawana* dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius siswa SH Terate.
- c. Bagi penulis, menambah wawasan dan memberikan pengalaman agar dapat diterapkan dalam berorganisasi di lingkungan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran peneliti yang tertuang dalam karya tulis ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terbagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri atas sub bab yang berkaitan erat satu sama lain. Tujuan dari sistematika ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isinya. Adapun sistematiknya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Dimana ini merupakan konsep dasar yang memberi gambaran secara umum dari keseluruhan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Kajian teori sebagai pedoman yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan penelitian yang terdiri atas *Memayu Hayuning Bawana* dan Karakter Religius. Pada bab ini di sajikan tinjauan umum mengenai berbagai sumber referensi dan menguraikan

landasan teori yang berisi tentang penelitian yang berjudul Makna *Memayu Hayuning Bawana* Bagi Siswa dan Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Religius (Studi Kasus di SH Terate Rayon Sukosari). Pada telaah hasil penelitian terdahulu, berisi tentang paparan mengenai studi penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengenai topik yang telah ada dan relevan yang diangkat oleh peneliti dengan mengandung unsur kebaruan. Pada bab dua ini berisi rangkaian landasan teori yang membentuk kerangka pikir dalam menganalisa penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini menguraikan data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti yaitu berisi tentang gambaran umum penelitian, deskripsi data dan pembahasan tentang makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab paling akhir dari pembahasan pada skripsi, yang berisi bab jawaban penelitian dalam rumusan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Makna *Memayu Hayuning Bawana*

a. Pengertian Makna

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).¹ Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman menerangkan tentang makna adalah sebagai berikut: “Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.”²

b. Hakikat Makna

Makna bahasa dikuasai oleh pemilik atau pengguna bahasa secara bertahap mulai penggunaan bahasa dalam kehidupannya. Namun, makna bahasa akan selalu ada dalam memori pemilik bahasa

¹ Fatimah Djajasudarma, *Semantic I* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 7.

² Saiful Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 12.

yang disebut kompetensi. Makna bahasa tidak terbatas pada makna kamus, karena dalam penggunaannya, pemilik bahasa tidak selalu mengacu pada makna kamus dalam berkomunikasi. Karena penggunaan bahasa sangat dinamis, maka sulit untuk membatasi makna bahasa dalam kajian semantik. Namun, makna dalam kajian semantik dibatasi pada makna kata yang ada dalam memori pemilik bahasa yang bisa dilihat dari performansi bahasa.³

c. Pengertian *Memayu Hayuning Bawana*

Memayu hayuning bawana secara etimologis dari kata *hayu-ayu* (cantik); *bawana* (dunia). *Memayu hayuning bawana* adalah filosofi atau nilai luhur tentang kehidupan dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa melihat konsep tersebut bukan hanya mengenai falsafah hidup akan tetapi sebagai pekerti yang wajib dimiliki oleh masing-masing individu. Persepsi orang Jawa bahwa dunia itu cantik dan indah sehingga harus dijaga dan dilindungi dengan cara paling baik.⁴

Memayu hayuning bawana jika diartikan dalam Bahasa Indonesia menjadi memperindah keindahan dunia. Untuk membuat cantik dunia yang sudah cantik ini, ada tiga interaksi yang harus dilaksanakan oleh masing-masing manusia yakni; Pertama, interaksi antara manusia dengan manusia. Dalam hal ini terdapat korelasi yang bagus dalam masyarakat dengan mengutamakan moral, menghormati

³ Fitri Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), 30.

⁴ Heri Isnaini, "Konsep *Memayu Hayuning Bawana*: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 11, no. 1 (2021): 8–17, <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>.

orang lain yang berbeda dan mencari kesamaan serta tidak memaksakan kehendak diri sendiri. Kedua, korelasi antara manusia dengan alam semesta, dengan mengetahui bahwa alam memberikan sekarang ketentraman pada manusia maka sudah seharusnya manusia berterimakasih dan mensyukuri alam yang sedemikian bersahabat namun tidak sebaliknya, yaitu kebaikan alam dibalas dengan mengacaukan alam. Dengan berhubungan baik dengan alam maka hal ini adalah merupakan cerminan rasa hormat kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, korelasi manusia dengan Tuhan Sang Pencipta Alam. Dengan menyadari posisi kita sebagai hamba di hadapan Tuhan, maka dengan semestinya kita melaksanakan apa yang telah Tuhan tetapkan pada hamba-Nya dengan melaksanakan aturan-aturan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan.⁵

Filsafat ini bermakna untuk menjaga perdamaian, agar tercipta keselarasan dan keselamatan hidup manusia. *Memayu hayuning bawana* ialah kewajiban luhur dan sikap manusia Jawa. Hakekat hidup tidak akan lepas dari upaya berbuat baik terhadap sesama. Sikap semacam ini tergolong perilaku yang terpuji karena mampu menghiasi dan memperindah suasana di dunia. Ketentraman dan kedamaian adalah dasar kemuliaan hidup masyarakat Jawa. Sikap *memayu hayuning bawana* mencerminkan kepekaan manusia Jawa dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Kepekaan hati yang bersih itu akan menjadi modal penyeimbang batin. Dengan keseimbangan

⁵ Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman, *Setia Hati (The Way of My Life)*, ed. Mohammad Nasrudin (Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 53-54.

batiniyah, manusia memiliki ketajaman rasa dan penghayatan hidup yang mendalam. Karena jika *memayu hayuning bawana* menjadi pedoman hidup, manusia akan jauh dari rasa negatif seperti dengki dan iri.⁶

Jadi, *Memayu Hayuning Bawana* mengandung makna yang sangat dalam yaitu tentang cinta kasih terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Ajaran *Memayu Hayuning Bawana* adalah sebuah ajaran tentang bagaimana manusia mampu menyadari bahwa dia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kewajiban menjalankan ajaran agama dan menjauhi larangan-Nya, menjaga hubungan baik dengan manusia, serta mampu mengelola dan menjaga dengan baik apa yang ada di alam sekitar.

d. Unsur-Unsur *Memayu Hayuning Bawana*

- 1) "Memayu" yang artinya mempercantik, memperindah atau meningkatkan keselamatan.
- 2) Kata Hayuning berasal dari kata Hayu dengan mendapatkan kata ganti kepunyaan "Ning" yang artinya "Nya" yang berarti cantiknya, indahnya atau selamatnya (keselamatannya).
- 3) Kata Bawana terdiri dari tiga makna, yaitu:
 - a) Bawana Alit/Jagad Gumulung yang bermakna pribadi dan keluarga.
 - b) Bawana Agung/Jagad Gumelar yang bermakna masyarakat, Bangsa, Negara/alam semesta secara globalnya.

⁶ Sigit Supto Nugroho, *Wedaring Laku Memayu Hayuning Bawana* (Sidorejo, Pulung, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 15-18.

c) Bawana Langgeng/Abadi yang maknanya adalah alam akhirat.

Sehingga makna dari keseluruhan dari kalimat *Memayu Hayuning Bawana* adalah mengusahakan/mengupayakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia.⁷

e. Tujuan *Memayu Hayuning Bawana*

Memayu hayuning bawana merupakan salah satu konsep ajaran mistik Jawa yang bertujuan membangun keseimbangan, kesadaran, dan kelestarian alam. *Memayu hayuning bawana* merupakan ajaran mistik Jawa dalam menjaga kelestarian alam, menjaga kedamaian hidup dengan sesama, menjaga keseimbangan, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang bisa mengganggu kenyamanan hidup orang lain. Kedamaian dunia merupakan suatu keistimewaan serta cita-cita bagi orang Jawa yang akan menyebabkan situasi yang tenang dan aman tentram.

Memayu hayuning bawana memang upaya melindungi keselamatan (kesejahteraan) dunia baik lahir maupun batin. Orang Jawa selalu ingin menjaga ketentraman, kesejahteraan dan keseimbangan dunia. Doktrin budi luhur orang Jawa ini selalu mengendalikan watak orang Jawa agar berbuat baik terhadap sesama. Orang yang hidupnya menanamkan kebaikan, kelak akan menuai (*ngunduh*) hasilnya. Upaya orang Jawa agar dapat menjaga,

⁷ *Pedoman Materi Pembelajaran Kerohanian (Ke-SH-an) Tingkat Polos Sampai Tingkat Putih* (Padepokan Agung PSHT JL. Merak No. 10 dan 17, Nambangan Kidul, Manguharjo, Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun - Indonesia), 86.

memperindah dan menyelamatkan dunia akan terpantul ke dalam sikap hidupnya.⁸

2. Teori Kontribusi

a. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute*, *contribution*, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kontribusi adalah 1) Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); 2) Sumbangan.⁹ Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai timkerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Kontribusi dapat diberikan dalam beberapa hal yakni pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

⁸ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2016), 15-20.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 854.

Senada dengan pengertian kontribusi menurut Soerjono Soekanto mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.¹⁰

3. Teori Penguatan

a. Pengertian Penguatan

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat, “diperkuat” artinya dimantapkan, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang beorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Menurut pendapat barnawi dan M. Arifin, penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku siswa yang positif dengan tujuan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 269.

mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi siswa.¹¹

b. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diberikan.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Penguatan berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi serta perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara fikir siswa ke arah yang lebih baik.

c. Prinsip-Prinsip Penggunaan Penguatan

Menurut Moh. Uzer Usman ada tiga prinsip dalam penggunaan penguatan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gerak guru termasuk suara, mimik, dan gerak badan akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan.

¹¹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika Dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 208.

2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan.

3) Menghindari penggunaan respon yang negatif

Respon negatif yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya.¹²

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk oleh pengaruh genetik serta lingkungan yang membuat seseorang berbeda dengan yang lain. Karakter tercermin di kehidupan sehari-hari dengan ditunjukkan oleh perilaku seseorang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai yang melekat pada diri seseorang.¹³

Menurut definisi Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, batiniah, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, sifat, watak, temperamen. Karakter adalah kepribadian, berperilaku, sopan santun, bertabiat, berwatak.¹⁴ Menurut definisinya Pendidikan Karakter oleh Kemendiknas adalah mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di kalangan peserta didik, serta

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 81-82.

¹³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 43.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, masyarakat dan warga yang beragama, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁵

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.¹⁶ Pendidikan karakter sangat penting untuk kelangsungan hidup. Pendidikan karakter ialah upaya yang dilakukan guna membentuk budi pekerti yang baik pada setiap individu khususnya anak-anak, sehingga karakter yang baik pada anak dapat dikenalkan kepada anak sejak dini.¹⁷

Manusia memiliki kewajiban penting terhadap diri sendiri, agar hidupnya selamat. Oleh sebab itu, agar lebih bermanfaat perlu memperhatikan petunjuk leluhur, yaitu agar sebelum menjalankan tugas harus bersikap waspada. Waspada adalah pendidikan karakter yang berupaya melatih diri selalu berhati-hati dalam bertindak. Orang Jawa menghendaki bertindak harus *alon-alon waton kelakon*. Artinya,

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 4.

¹⁶ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, ed. Tim Qiara Media (Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 7.

¹⁷ Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)", 338.

bertindak yang pelan-pelan cermat dan waspada yaitu tindakan bijak karena penuh perhitungan. Sebaliknya, jika bertindak terlalu cepat seringkali kurang perhitungan. Akibatnya manusia bisa jatuh ke marabahaya. Oleh karena itu, kewaspadaan, memanfaatkan penalaran, tidak asal-asalan, bersikap sabar, dan seluruh hal dilakukan dengan olah rasa, maka seluruh hal akan terselesaikan dengan baik.¹⁸

b. Pengertian Religius

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.¹⁹ Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

c. Karakter Religius

Karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

¹⁸ Suwardi Endraswara, "Aspek Budi Luhur dan *Memayu Hayuning Bawana* dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2012): 225–38, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1306>.

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 3.

²⁰ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 41.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan menjunjung tinggi sikap toleran.²¹

Karakter religius merupakan salah satu karakter dari 18 karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, diidentifikasi sebagai berikut:²²

Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan.
5	Kerja Keras	Menunjukkan upaya serius untuk menyelesaikan sebanyak mungkin tugas, masalah, pekerjaan dan aspek lainnya.

²¹ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Bandung: Nusa Media, 2019), 11.

²² Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Mencerminkan sikap dan cara berpikir tentang persamaan hak dan kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Mencerminkan sikap dan perilaku kebanggaan, kesetiaan, kepedulian dan rasa hormat yang tinggi terhadap budaya, bahasa, dll.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Komunikatif	Bersahabat atau proaktif.
14	Cinta Damai	Mencerminkan cinta untuk kedamaian, keamanan, ketenangan dan sikap serta perilaku terhadap kehidupan dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Membiasakan menghabiskan waktu khusus untuk membaca segala macam informasi tanpa tekanan, sehingga dapat memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama orang lain atau masyarakat

		yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), bangsa, negara dan agama.

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh paling berkarakter. Empat karakter Nabi Muhammad Saw. yang paling terkenal adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyebarkan kebenaran) dan fathonah (cerdas). Berdasarkan hal tersebut, menurut pendapat Zayadi yang dikutip melalui jurnal yang berjudul “Peran Kiai dalam Penguatan Karakter Religius Remaja”, mengklasifikasikan kedalam 2 pokok sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia, sebagai berikut.

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah merupakan nilai yang erat kaitanya dengan permasalahan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan

mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan

- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT
- g) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT

2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:

- a) Silaturahmi yaitu pertalian cinta kasih antara manusia
- b) Alkhuwah yaitu semangat persaudaraan
- c) Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang
- d) Khusnudzan yaitu berbaik sangka kepada manusia
- e) Tawadhu' yaitu sikap rendah hati
- f) Amanah yaitu sikap dapat dipercaya

- g) Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati²³

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan kepribadian seseorang yang tercermin dalam perilakunya menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai baik pada diri seseorang serta membentuk pribadi supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga Negara yang baik.

d. Indikator Sikap Religius

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskus diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- 2) Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa;
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;

²³ Nur Isro'ah, "Peran Kiai Dalam Penguatan Karakter Religius Remaja, 325–326.

- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ;
- 7) Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya;
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.²⁴

5. Persaudaraan Setia Hati Terate

a. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate

Setia Hati Terate merupakan sebuah organisasi “Persaudaraan” yang bertujuan membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan yang kekal abadi. Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo di Desa Pilangbango, Madiun. Beliau juga dikenal sebagai “Pejuang Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia”. Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate sejatinya tidak terlepas dengan sejarah terbentuknya “Persaudaraan Setia Hati” atau di kenal sebagai aliran pencak silat Setia Hati (aliran SH) yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwirdjo dengan nama kecilnya Masdan. Ki Hadjar Harjo Oetomo merupakan murid kinasih dari Ki Ngabehi Soerodiwirdjo pada tahun 1917.

Menurut Ki Hadjar Harjo Oetomo, Persaudaraan Setia Hati merupakan alat yang dapat digunakan untuk menggalang kesatuan dan persatuan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

²⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29-30.

Namun menurut Ki Ngabehi Soerodiwirdjo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati berbeda. Bahwa Persaudaraan Setia Hati bukan wadah atau alat perjuangan, melainkan sebagai persaudaraan pencak silat sehingga siapapun boleh masuk, tidak memandang suku, ras, dan agama. Karena perbedaan pendapat tersebut berlarut tidak ada titik temu, Ki Hadjar Harjo Oetomo keluar dari Persaudaraan Setia Hati. Ki Hadjar Harjo Oetomo meminta ijin dan restu untuk mendirikan perkumpulan pencak silat yang diberi nama “Persaudaraan Setia Hati Muda” atau disingkat “Persaudaraan SHM”.

Kemudian dalam perkembangannya, perguruan pencak silat yang didirikan Ki Hadjar Harjo Oetomo ini diberi nama “Setia Hati Pencak Sport Club” (SH PSC). Semula, SH PSC lebih memerankan diri sebagai basis latihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajahan. Perguruan ini sempat beberapa kali berganti nama yang tujuannya untuk mensiasati kolonialisme, yakni dari SH PSC menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan makna akronim “P” dari “Pencak” menjadi “Pemuda” sengaja dilakukan supaya pemerintah Hindia Belanda tidak curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PSC.

Pada tahun 1942 nama SH Pemuda Sport Club dirubah menjadi SH Terate. Nama Terate merupakan inisiatif Soeratno Soerengpati, yang merupakan murid Ki Hadjar Harjo Oetomo dan salah satu tokoh pergerakan Indonesia Muda. Pada waktu itu, SH Terate bersifat perguruan bukan organisasi. Kemudian tahun 1948,

atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono, dan anggota SH Terate lainnya diadakan konferensi di Pilangbango. Hasil konferensi menyetujui bahwa SH Terate yang awalnya berbentuk perguruan diubah menjadi organisasi, dengan hasil kesepakatan ketua yang ditunjuk untuk memimpin organisasi adalah Soetomo Mangkudjojo dan Darsono sebagai wakilnya. Pada tahun 1950, Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, selanjutnya penanggung jawab organisasi Setia Hati Terate adalah Irsad. Pada tahun ini, Ki Hajar Hardjo Oetomo Pendiri Setia Hati Terate, diakui oleh pemerintah atas kontribusinya dalam perjuangan melawan Belanda dan menjadi pahlawan perintis kemerdekaan Republik Indonesia.

Persaudaraan Setia Hati Terate tersebar di seluruh daerah Indonesia bahkan sampai ke manca Negara. Persaudaraan Setia Hati Terate terus berkembang pesat setiap tahunnya. Tiap bulan Muharram ratusan ribu warga dari seluruh wilayah tanah air mulai Sabang sampai Merauke disahkan menjadi warga Setia Hati Terate. Di dunia pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate tidak asing, bahkan warga Persaudaraan Setia Hati di Luar Negeri ribuan jumlahnya, terutama di Belanda, Jerman, Malaysia, Brunei Darussalam, Timor Timur, Jepang dan Cina.²⁵

b. Dasar Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate

Ajaran di organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sejatinya banyak berbentuk simbol-simbol yang mengandung makna

²⁵ Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*, ed. Mukhibat Syaufa (Jakarta: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI Jakarta, 2020), 71-73.

filosofi sangat dalam, mengajak para anggotanya untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan masyarakat saat ini terhadap warga SH Terate yang eksistensinya suka berbuat keonaran, keributan dan kerusakan sejatinya hanya perbuatan oknum warga yang tidak memahami hakikat ajaran SH itu sendiri. Maka dari itu, budi luhur (akhlak mulia) dan kerohanian merupakan hal yang sangat krusial, *urgent* untuk segera diajarkan sejak siswa mengikuti latihan.

Persaudaraan Setia Hati Terate merumuskan dasar-dasar ajaran sebagai pokok pedoman dalam memberikan pembinaan kepada para anggota atau warga. Sehingga nantinya setiap anggota dapat memahami dan mempelajari untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun dasar ajaran tersebut terdiri dari lima aspek atau lima dasar yang lebih umum dikenal sebagai “Panca Dasar”. Kelima dasar ajaran yang termuat dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, adalah sebagai berikut:

- 1) Persaudaraan
- 2) Olahraga
- 3) Kesenian
- 4) Bela diri
- 5) Kebatinan (Kerohanian)

Panca dasar yang diajarkan di SH Terate ini bukan tanpa ada pengaruh dari Islam. Sangat beralasan jika ajaran Islam

mempengaruhi ajaran Setia Hati yang diajarkan, dan dididikkan dalam SH Terate ini kepada para anggotanya. Hal ini karena Islam juga mengajarkan persaudaraan, berolah raga, kesenian, bela diri dan kebatinan (kerohanian). Organisasi SH Terate sejatinya merupakan lembaga pendidikan dan dakwah yang memiliki *goal* (maksud dan tujuan) yakni:

- 1) Mendidik manusia dan khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Memayu Hayuning Bawana* (menjaga ketentraman dan kedamaian dunia) yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam.²⁶

c. Pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate

Pendidikan dalam ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat satu, tingkat dua, dan tingkat tiga. Dalam pembagian jenjang pada tingkat satu, dilalui dengan proses latihan dasar baik jasmani maupun rohani yang telah disesuaikan berdasarkan kurikulum atau pedoman latihan. Adapun penjabarannya merupakan interval yang harus dikuasai baik teknik, senam, jurus, kejasmanian maupun penguasaan kerohanian.

Adapun pembagian pada jenjang tingkat satu dan pembentukan karakter dari warna tingkatan sabuk di SH Terate, adalah sebagai berikut.

- 1) Jenjang sabuk hitam polos

²⁶ Djoko Hartono, *Menjadi Manusia Setia Hati* (Surabaya, Jawa Timur: Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI), 2020), 11.

Hitam Polos (warna yang menyerap semua cahaya, warna kekal, tidak mudah luntur dan/atau terpengaruh sesuatu). Karakter yang dibentuk yaitu siap menerima berbagai ilmu dan tidak mudah *protol* (terputus di tengah jalan/tidak tuntas) dalam latihan, menuntut ilmu dan meraih cita-cita.

2) Jenjang sabuk jambon

Jambon/Merah Muda (mengandung makna semangat dan berani). Karakter yang dibentuk yaitu memiliki semangat dan berani berkorban melawan nafsu yang mengajak kemalasan, keburukan dan mudah tergoda dengan lainnya dalam latihan, menuntut ilmu, berbagai macam ibadah dan meraih kesuksesan.

3) Jenjang sabuk hijau

Hijau (mengandung makna kedamaian dan ketenangan). Karakter yang dibentuk yaitu memiliki dan merasakan ketenangan, kedamaian hati dan jiwa.

4) Jenjang sabuk putih kecil

Putih (mengandung makna kesucian dan kebersihan). Karakter yang dibentuk yaitu mampu menjaga kesucian dan kebersihan jiwa, hati, jasmani rohani, lahir batin, tempat dan lingkungan serta siap melakukan kerohanian pendekatan kepada Allah SWT.²⁷

Setelah menguasai dengan baik setiap materi yang diberikan sampai sabuk putih kecil, maka berhak untuk disahkan atau

²⁷ Djoko Hartono, Sulandjari Rahardjo, dan Susiani, *Pendidikan Kerohanian (Ke-SHAN) Persaudaraan Setia Hati Terate* (Surabaya, Jawa Timur: Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI), 2022), 59-60.

dikukuhkan menjadi pendekar atau warga tingkat satu yang ditandai dengan diperbolehkannya memakai sabuk mori.

Warga tingkat dua merupakan warga yang telah menyelesaikan tingkatan pertama dan telah melakukan pengabdian serta memenuhi persyaratan diantaranya menyelesaikan pendidikan sebagai calon warga tingkat dua. Adapun latihan yang diberikan disesuaikan porsi yang lebih banyak dalam bidang kerohanian. Setelah menyelesaikan pendidikan dan telah memenuhi persyaratan, untuk menjadi tingkat dua harus melakukan prosesi mendaki gunung lawu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat panorama dan keindahan alam sebagai wujud kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai seorang warga tingkat dua dalam menyelesaikan masalah tidak boleh mengedepankan ego dan kekuatan akan tetapi lebih mengedepankan cara-cara yang bijaksana dan hati yang bersih dalam mengambil setiap keputusan.

Dalam ajaran SH Terate juga terdapat jenjang selanjutnya atau jenjang terakhir, yaitu warga tingkat tiga. Sebagai seorang warga tingkat tiga merupakan manusia pilihan yang juga diajarkan materi khusus. Tingkat tiga Setia Hati Terate harus mempunyai keteguhan hati, dan bersih dari penyakit hati. Segala bentuk fitnah dan kejahatan yang tertuju kepadanya dibalas dengan kerendahan hati dan senyuman kemudian diselesaikan dengan cara-cara yang teduh dan penuh kedamaian. Dalam kehidupannya seorang warga tingkat tiga sudah tidak mengenal pangkat keduniawian dan setiap laku hanya ditujukan

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua prosesi pengesahan mulai dari tingkat satu sampai tingkat tiga dilakukan pada bulan Muharram.²⁸

d. Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate

Setia Hati didirikan untuk tujuan yang lebih luhur, jadi Setia Hati tidak hanya khusus mempelajari pencak silat saja. Setia Hati didirikan dengan tujuan untuk beramal, bersatu supaya bisa merasakan hidup di dunia dan akherat. Manusia adalah makhluk yang tertingi derajatnya dan diharapkan manusia dapat hidup berbahagia.²⁹ Adapun tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran non formal di bidang pencak silat pada organisasi Setia Hati Terate diantaranya, yaitu:

- 1) Mempertebal rasa ke Tuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan berpedoman pada ajaran dan wasiat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- 3) Mempertebal rasa cinta kasih pada sesama.
- 4) Menanamkan jiwa kesatria, cinta tanah air dan bangsa.
- 5) Mempertinggi mental atau spiritual dan fisik bangsa Indonesia pada umumnya dan warga SH Terate pada khususnya.
- 6) Mempertebal kepercayaan pada diri sendiri atas dasar kebenaran.
- 7) Ikut serta mendidik manusia untuk menjadi baik dan luhur yang tahu benar dan salah serta berjiwa Pancasila.³⁰

²⁸ Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*, 73-75.

²⁹ *Kumpulan Materi Ke-SH-an Rayon Sukosari Ranting Babadan Cabang Ponorogo Pusat Madiun* (Sukosari Babadan Ponorogo: PSHT Rayon Sukosari), 36.

³⁰ *Kumpulan Materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Beduri* (Jl. Tula'an Beduri Ponorogo: PSHT Rayon Beduri), 9.

Persaudaraan Setia Hati Terate berupaya membimbing anggotanya untuk memiliki lima watak dasar, yaitu:

- 1) Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemberani dan tidak takut mati.
- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika menyinggung harkat dan martabat kemanusiaan.
- 4) Sederhana.
- 5) *Memayu Hayuning Bawana* (berusaha menjaga kelestarian dan kedamaian dunia).

Pendidikan spiritual Persaudaraan Setia Hati Terate bertujuan membimbing jiwa setiap anggota untuk bertakwa kepada Tuhan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang akan menjadi sombong dan angkuh jika ia merasa paling kuat dan menunjukkan kemampuan beladirinya pada semua orang, oleh karena itu diperlukan bekal kerohanian, dengan bekal kerohanian maka diharapkan dapat mewujudkan keselarasan antara jiwa dan raga.³¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menelaah kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori yang

³¹ Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*, 76-82.

berhubungan dengan skripsi ini. Di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh M. Irsyadul Ibad tahun 2019 dengan judul “*Konsep Memayu Hayuning Bawana Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Perspektif Tasawuf*”. Skripsi tersebut membahas mengenai konsep *memayu hayuning bawana* yang diajarkan oleh organisasi pencak silat SH Terate dalam pandangan tasawuf. Dalam dunia tasawuf, *memayu hayuning bawana* tidak lain adalah nilai-nilai akhlak itu sendiri, dimana ajaran Islam terutama sufisme telah mencanangkan betapa pentingnya nilai akhlaq al-Karim yang membawa misi perdamaian dengan turut memperkokoh hubungan antara manusia, Tuhan dan alam. Dalam ajaran SH Terate mengajarkan makna *memayu hayuning bawana*, yang dapat diartikan mencari ketentraman hati melalui apa yang ada dalam alam sekitar dan menjaga hubungan baik dengan sesama dengan alam maupun dengan Tuhan, yang berpedoman langsung dengan tuntunan-tuntunan Tuhan dan Rasul-Nya.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti membahas mengenai *memayu hayuning bawana* pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius, sedangkan penelitian terdahulu yaitu mengenai konsep *memayu hayuning bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate dalam perspektif tasawuf.

³² Irsyadul M Ibad, “Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Perspektif Tasawuf” (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Munir Abdul Bashor tahun 2016 dengan judul “*Kosmologi Persaudaraan Setia Hati Terate (Telaah terhadap Konsep Memayu Hayuning Bawana)*”. Skripsi tersebut membahas mengenai ajaran *Memayu Hayuning Bawono* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang dikaji menggunakan sudut pandang kosmologi. Di dalam ajaran Jawa ada sebuah filosofi tentang bagaimana manusia menyikapi cara hidupnya. Ajaran tersebut adalah kosmologi yang terinterpretasi dalam *memayu hayuning bawana*. Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, *Memayu Hayuning Bawana* dapat diartikan mencari ketentraman hati melalui apa yang ada di alam sekitar dan menjaga hubungan baik dengan manusia sekaligus bersumber atau berpedoman langsung kepada ajaran-ajaran Allah dan Rosulnya.³³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti membahas mengenai *memayu hayuning bawana* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius, sedangkan penelitian terdahulu yaitu mengenai ajaran *Memayu Hayuning Bawono* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang dikaji menggunakan sudut pandang kosmologi.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Azis Muslim tahun 2015 dengan judul “*Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) beladiri dalam membentuk karakter pada anggota (studi kasus pada UKM beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo)*”. Skripsi tersebut membahas

³³ Munir Abdul Bashor, “Kosmologi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Telaah Terhadap Konsep *Memayu Hayuning Bawana*)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016).

mengenai pendidikan karakter UKM Beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate di STAIN Ponorogo yaitu berupa kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin dilakukan seminggu tiga kali dan dilakukan pada malam hari di luar jam kuliah. Sedangkan kegiatan insidental merupakan kegiatan yang bersifat kondisional dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu-waktu tertentu sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau intruksi dari akademik.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti membahas mengenai karakter. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada peran UKM beladiri dalam pembentukan karakter pada anggota SH Terate.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arief Faturrahman tahun 2021 dengan judul “*Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*”. Skripsi tersebut membahas mengenai penerapan pembinaan mental spiritual dalam mengembangkan ilmu SH Terate serta wujud nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan

³⁴ Azis Muslim, “Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bela Diri Dalam Membentuk Karakter Pada Anggota (Studi Kasus Pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di STAIN Ponorogo)” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Ponorogo, 2015).

menciptakan komunikasi yang interaktif antara pelatih dengan anggota SH Terate.³⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengangkat penelitian terkait SH Terate dan mengambil subjek yang sama yaitu siswa atau anggota SH Terate. Perbedaannya yaitu penelitian ini memfokuskan pada kontribusi makna *memayu hayuning bawana* dalam penguatan karakter religius siswa SH Terate, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada proses komunikasi dalam pembinaan mental anggota SH Terate.

C. Kerangka Pikir

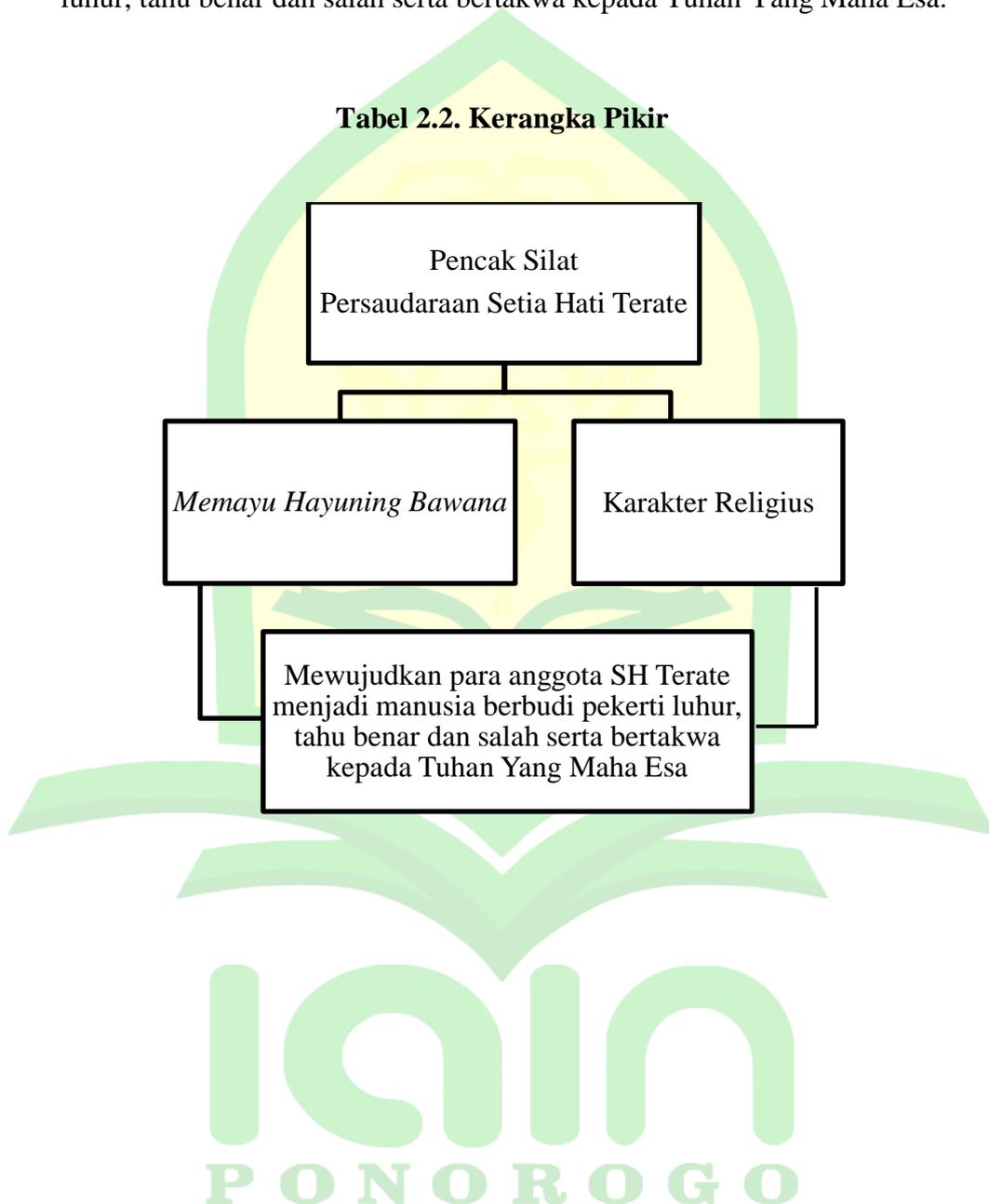
Kerangka berpikir merupakan tumpuan bagi peneliti untuk memahami alur dari penelitian. Berikut peneliti sertakan kerangka berpikir dari penelitian ini.

Dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya mengajarkan gerak yang mengutamakan kegiatan fisik saja, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran religius, etika moral, tanggap dan tangguh. Hasil penelitian ini nantinya adalah mengetahui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Sukosari yang pada kenyataannya terjadi. Karena di luar sana masih ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa dalam kegiatan pencak silat hanya mengajarkan sebatas gerak seni, memukul, menendang, bahkan ada yang beranggapan bahwa seseorang mengikuti latihan pencak silat hanya untuk berkelahi dan menjadi jagoan. Siswa tidak

³⁵ Muhammad Arief Faturrahman, "Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2021).

hanya diajarkan beladiri saja, di dalam SH Terate mengandung nilai-nilai karakter religius dan ajaran kerohanian *Memayu Hayuning Bawana* dengan tujuan mewujudkan para anggota SH Terate menjadi manusia berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.2. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penyidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata dan melaporkan pandangan informan secara terperinci. Metode penelitian kualitatif menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk kata tertulis ataupun lisan dari setiap informan serta hal-hal yang diamati yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹

Pemilihan metode penelitian kualitatif ini karena yang akan diteliti sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan dan spesifik pada ajaran kerohanian SH Terate yaitu terkait makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius.

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus yaitu studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.²

Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan, bertujuan untuk memusatkan atensi serta menekuni secara intensif dan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 153.

² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20.

terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap suatu objek serta subjek riset.³ Adapun subjek penelitian ini adalah siswa SH Terate Rayon Sukosari.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam melakukan penelitian ini, yaitu berpartisipasi penuh sebagai pengumpul data dan instrumen lainnya berperan sebagai pendukung. Kehadiran peneliti disini berperan sebagai pengamat yang melakukan pengamatan sekaligus mendengarkan sedetail mungkin untuk memperoleh data valid yang kecil sekaligus.⁴ Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti mengamati langsung di lokasi, memahami dan mempelajari situasi, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau objek penelitian ini dilakukan di SH Terate Rayon Sukosari, yang mana organisasi ini terletak di Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitian dilaksanakan sejak peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada Ketua SH Terate Rayon Sukosari pada tanggal 10 Februari 2023 dan selesai melakukan penelitian pada tanggal 20 Maret 2023. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini dengan pandangan bahwa terdapat kegiatan siswa yaitu pendidikan non formal bela diri atau pelatihan pencak silat SH Terate.

³ Rully Indrawan dan Poppy, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 72.

⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 77-78.

⁵ Salim dan Hadir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 29.

Organisasi ini termasuk dalam organisasi besar di Desa Sukosari. Sebagian besar masyarakat Desa Sukosari sudah menjadi warga atau anggota dari organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Walaupun sudah banyak yang menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate, masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa organisasi ini merupakan ajaran yang tidak baik, suka tawuran dan membuat kericuhan. Faktanya ialah ajaran SH Terate itu sangatlah baik, erat kaitannya dengan religius dan tidak menyimpang dengan ajaran agama.

Kegiatan pencak silat di Desa Sukosari tidak semata-mata berlatih fisik saja, namun terdapat kegiatan kerohanian yang menggambarkan pentingnya pendidikan karakter. Berangkat dari itu semua yang membuat peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di SH Terate Rayon Sukosari.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang sumber datanya langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.⁶ Data primer dalam penelitian ini terdiri dari:

⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

- 1) Kata-kata

Kata-kata merupakan perkataan informan yang diamati atau diwawancarai sebagai data utama. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari siswa, pelatih, ketua dan pengurus SH Terate Rayon Sukosari.

- 2) Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan informan yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari siswa, pelatih, ketua dan pengurus SH Terate Rayon Sukosari.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi-dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya serta tulisan-tulisan dari pihak literatur lain yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, sumber arsip, dokumen resmi, dan lain-lain.⁷ Adapun data sekunder dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Dokumen Tertulis

Dokumen tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari Pengurus SH Terate Rayon Sukosari, yaitu meliputi susunan kepengurusan, sejarah dan perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari.

- 2) Foto/Rekaman

⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

Pada penelitian ini memuat foto, rekaman dan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang terjadi di tempat latihan, sebagai bukti bahwa adanya kegiatan pelatihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari dan untuk mengungkap makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius siswa SH Terate Rayon Sukosari.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Insani

Sumber data insani merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini sumber data insani untuk mengungkap makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius siswa SH Terate Rayon Sukosari ialah Ketua Rayon, Pengurus, Pelatih dan Siswa SH Terate Rayon Sukosari

b. Sumber Data Non Insani

Sumber data non insani merupakan sumber data dari selain manusia. Seperti data tertulis (buku, sumber arsip, dokumen, dll) dan dokumentasi-dokumentasi berupa foto atau rekaman terkait penelitian yang dilakukan yaitu tentang makna *memayu hayuning bawana* bagi siswa dan kontribusinya dalam penguatan karakter religius.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaannya penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian haruslah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Terdapat tiga tahap dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini peneliti mendata sepiantas tentang informasi yang diperoleh. Peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis bahkan teori baru.⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dengan tujuan agar dapat memenuhi dan menghasilkan data sesuai

⁸ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolut Media, 2020), 23.

kebutuhan.⁹ Teknik pengumpulan data tersebut yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji.¹⁰

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi sistematis, yaitu observasi yang mempunyai kerangka yang meliputi faktor atau parameter yang sudah disusun sebelum memulai kegiatan observasi. Metode pengumpulan data ini mengharuskan peneliti untuk melakukan observasi langsung di lapangan dan mengamati hal-hal yang relevan terkait penelitian.

Pada penelitian ini, bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan latihan SH Terate Rayon Sukosari
- b. Pembinaan karakter bagi siswa SH Terate Rayon Sukosari
- c. Pemberian materi kerohanian bagi siswa SH Terate Rayon Sukosari

Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi di lapangan mengenai kegiatan pencak silat SH Terate di Desa Sukosari Kecamatan

⁹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 120-121.

¹⁰ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 58.

¹¹ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 75.

Babakan Kabupaten Ponorogo. Objek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yaitu:

a. *Place* (tempat)

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan kondisi lapangan di tempat latihan SH Terate Rayon Sukosari.

b. *Actor* (pelaku)

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan kepada informan (pengurus/pelatih dan siswa SH Terate Rayon Sukosari) untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian.

c. *Activity* (aktifitas)

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan terkait aktifitas atau kegiatan selama proses latihan.

Setelah melakukan observasi terhadap kegiatan SH Terate Rayon Sukosari, peneliti membuat catatan lapangan terkait dari objek yang diobservasi ke dalam bentuk transkrip observasi, kemudian membuat refleksi. Dan pada masing-masing data diberi nomor atau koding.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti.¹² Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Gabi bahwa maksud mengadakan wawancara adalah untuk

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 143.

mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴

Wawancara ini bersifat fleksibel dan penelitian dapat mengikuti alur minat dan pemikiran narasumber. Pewawancara bebas dengan menanyakan berbagai pertanyaan kepada narasumber dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindaklanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang akan digali. Pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal. Umumnya ada perbedaan hasil wawancara pada tiap narasumber, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tertentu. Narasumber bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan sehingga dapat diperoleh data yang sangat dalam dan rinci.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan menanyakan secara langsung kepada informan tentang data yang

¹³ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 138.

¹⁴ Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 62.

¹⁵ Muhammad Fitrah dan Luthfiah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 69.

dibutuhkan dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa informan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mas Eko Budianto selaku Ketua SH Terate Rayon Sukosari
- b. Mas Budi Prayitno selaku pengurus SH Terate Rayon Sukosari
- c. Mas Tubari selaku pengurus sekaligus sesepuh yang membawa SH Terate masuk di Desa Sukosari
- d. Mas Hartono selaku pelatih SH Terate Rayon Sukosari
- e. Siswa SH Terate Rayon Sukosari

Wawancara dilakukan peneliti untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di SH Terate Rayon Sukosari. Wawancara yang telah dilakukan kemudian dijadikan hasil temuan penelitian, dicatat ke dalam bentuk transkrip wawancara, kemudian membuat refleksi. Dan pada masing-masing data diberi nomor atau koding.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui dokumen dalam bentuk gambar maupun tulisan. Dokumentasi yang

¹⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 149.

diambil adalah berupa dokumen kepengurusan SH Terate Rayon Sukosari, arsip-arsip kegiatan SH Terate Rayon Sukosari, foto-foto dan rekaman yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data melalui dokumentasi dapat menggunakan alat kamera. Metode ini dimaksudkan peneliti untuk memperoleh data dan mempertajam analisis penelitian.¹⁷ Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.¹⁸

Dokumentasi yang telah diperoleh kemudian dijadikan hasil temuan penelitian, dicatat ke dalam bentuk transkrip dokumentasi, kemudian membuat refleksi. Dan pada masing-masing data diberi nomor atau koding.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan pengelolaan data. Data tersebut bisa berbentuk hasil wawancara, catatan lapangan, gambar maupun dokumen, dan lain-lain. Aktivitas menganalisis data merupakan prosedur mengorganisasikan rangkaian data, penyusunan dalam bentuk suatu pola, jenis, dan deskripsi dasar.¹⁹ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut,

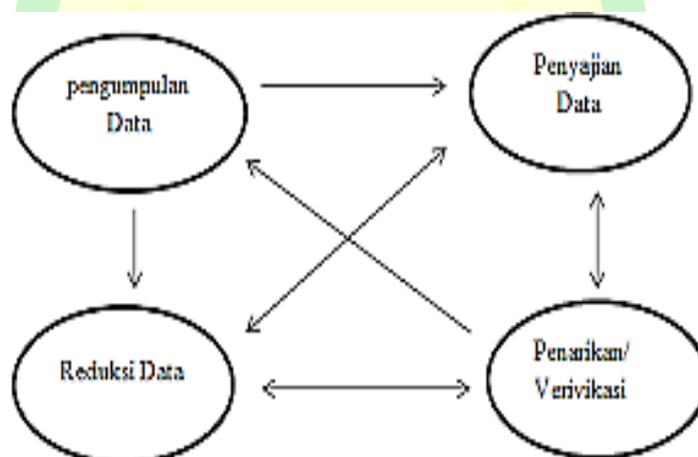
¹⁷ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21, <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 150.

¹⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 145.

selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti memakai metode analisis interaktif model Milles, Huberman, dan Saldana meliputi pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifications*).



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Interaktif Milles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data harus dilakukan secara cermat oleh peneliti sehingga data atau informasi yang terkumpul dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.²¹

²⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 159.

²¹ Nisma Iriani, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2020),

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pemadatan data harus melewati proses pemilihan, pemfokusan, tranformasi data yang muncul berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau bahan empiris lainnya. Pada tahap pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyusun kerangka, konsep pertanyaan penelitian, serta pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Tahap selanjutnya, saat pengumpulan data maka dapat dicatat hasil wawancara, pengamatan, serta menulis rangkuman.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berupa berbagai informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Melalui penyajian data dapat membantu peneliti memahami fenomena yang sedang terjadi dan menganalisis sesuai dengan pemahaman tersebut berupa uraian. Penyajian data dirancang untuk mengumpulkan berbagai informasi yang terstruktur menjadi bentuk yang mudah dipahami dan ringkas, sehingga dapat melihat peristiwa yang terjadi.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifications*)

Tahap selanjutnya dalam melakukan analisis data adalah menverifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat membentuk kesimpulan dengan tepat, mempertahankan keterbukaan, kemudian kesimpulan yang awalnya masih samar-samar, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Pada kesimpulan akhir mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data selesai dan tergantung pada ukuran catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, kompetensi

peneliti, dan tenggat waktu yang diperlukan. Verifikasi dilakukan dengan mengulas kembali catatan lapangan atau argumentasi narasumber untuk mengembangkan temuan data.²²

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.²³

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Perpanjang Pengamatan

Memperpanjang pengamatan berarti peneliti hadir kembali di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan ulang, wawancara dan observasi lagi kepada informan yang baru maupun yang sudah ditemui. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, akrab, saling terbuka terhadap segala informasi tidak ada yang disembunyikan.

Jika hubungan antara peneliti dan informan terjalin dengan baik, maka data yang diperoleh juga dapat kredibel. Pada awal melakukan pengamatan, peneliti masih dianggap asing dan dengan cara memperpanjang pengamatan maka hubungan antara peneliti dan

²² Matthew, et.al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (London: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

²³ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 117.

informan semakin terbuka sehingga peneliti dapat menggali informasi dan data secara mendalam.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti dapat melakukan pengamatan dengan lebih cermat, tekun, dan berkesinambungan. Melalui cara ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh dan dapat mendeskripsikan data agar lebih akurat.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan dengan berbagai cara. Terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti dapat melakukan perbandingan terhadap informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda atau informasi yang diperoleh dapat dicek secara silang oleh informan lain. Data tersebut harus dideskripsikan, dibedakan, dan mana yang spesifik dari masing-masing sumber data. Setelah dianalisis, maka dapat disepakati dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan dari sumber yang sama, tetapi menggunakan metode yang berbeda. Data

yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diperiksa dengan metode lain yaitu observasi dan diperiksa kembali menggunakan metode dokumentasi.

H. Tahap Penelitian

Berikut merupakan tahapan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun proposal penelitian

Peneliti membuat proposal penelitian yang tujuannya adalah untuk menjabarkan secara jelas dan detail maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini. Peneliti mengajukan proposal penelitian ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

b. Mengurus perizinan penelitian

Peneliti meminta surat permohonan izin penelitian kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, dan selanjutnya peneliti melakukan perizinan kepada pihak Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari.

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan segala alat dan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi.

d. Melakukan pra-penelitian

Peneliti melakukan observasi ke tempat latihan SH Terate Rayon Sukosari.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi, peneliti mengamati dan melihat langsung proses pelaksanaan dan kegiatan yang berlangsung di tempat latihan SH Terate Rayon Sukosari.
- b. Wawancara, peneliti mengatur jadwal dan mewawancarai Ketua Rayon, Pengurus, Pelatih dan Siswa SH Terate Rayon Sukosari yang sebelumnya sudah ditentukan.
- c. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan SH Terate Rayon Sukosari, Materi Ke-SH-an atau kerohanian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis terhadap seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berlangsung di lokasi penelitian (di SH Terate Rayon Sukosari).

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat laporan tertulis dari data yang sudah dikumpulkan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan skripsi. Laporan skripsi disusun dengan sistematis dan menggunakan kaidah-kaidah penulisan yang sudah ditentukan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis Desa Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo



Gambar 4.1. Peta Wilayah Desa Sukosari

Desa Sukosari merupakan sebuah desa di Wilayah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang terletak 10 KM disebelah utara kota Ponorogo. Desa Sukosari terbagi menjadi 6 dusun yaitu dusun Demung, dusun Bangunsari, dusun Danyang, dusun Gelang, dusun Krajan dan dusun Tular. Berdasarkan posisi geografisnya, Desa Sukosari berbatasan di sebelah Utara Desa Trisono, sebelah Selatan Desa Ngunut, Sebelah Barat Kecamatan Sukorejo Ponorogo, dan sebelah Timur Desa Lembah. Secara astronomis, Kabupaten Ponorogo terletak antara $111^{\circ}17'$ - $111^{\circ}52'$ bujur timur dan $07^{\circ}49'$ - $08^{\circ}20'$ lintang selatan. Luas Kabupaten Ponorogo yaitu 1.371,78 KM² atau setara dengan 2,87% dari luas Jawa Timur.¹

¹ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2023*, (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2023), 1-3.

2. Sejarah Singkat dan Perkembangan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari

Pencak silat adalah seni bela diri Indonesia asli yang telah berumur berabad-abad dan diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Pencak silat berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri atau keahlian untuk mempertahankan diri dengan kemampuan menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan silat mempunyai arti gerak bela diri (seni bela diri) yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana.² Silat juga berarti olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan menggunakan senjata maupun tidak. Selain makna tersebut silat (*silah*) yang memiliki maksud “*silatu rahim*” dalam bahasa Arab berarti menyambungkan saudara yang masih memiliki hubungan darah dengan kita. Silah juga berarti penghubung.³

Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo di Desa Pilangbango, Madiun. Persaudaraan Setia Hati Terate tersebar di seluruh daerah Indonesia bahkan sampai ke manca Negara. Persaudaraan Setia Hati Terate terus berkembang pesat setiap tahunnya. Tiap bulan Muharram ratusan ribu warga dari seluruh wilayah tanah air mulai Sabang sampai Merauke disahkan menjadi warga Setia

² Hasan Alwi, *Sejarah Perkembangan Pencak Silat* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2008), 104.

³ Djoko Hartono, Sulandjari Rahardjo, dan Susiani, *Pendidikan Kerohanian (Ke-SH-an) Persaudaraan Setia Hati Terate*, 55.

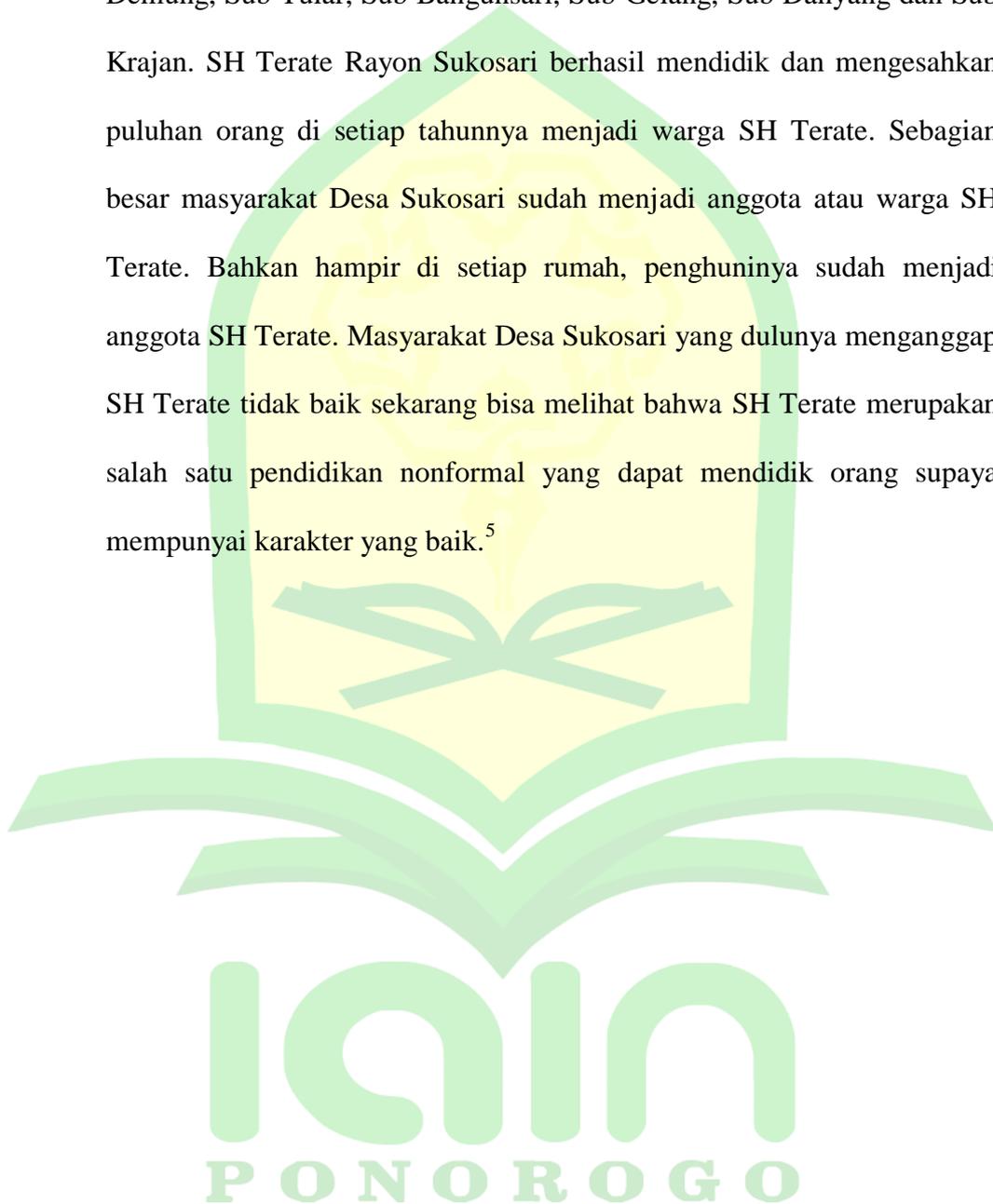
Hati Terate. Di dunia pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate tidak asing, bahkan warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Luar Negeri ribuan jumlahnya.

Persaudaraan Setia Hati Terate dibawa masuk oleh Kang Mas Tubari di Desa Sukosari pada tahun 1987. Pada tahun tersebut beliau meminta izin Kepala Desa untuk membuka latihan pencak silat SH Terate di Desa Sukosari. Kang Mas Tubari dengan susah payah meminta izin dan mengembangkan latihan SH Terate. Beliau membuka latihan pertama kali yang bertempat di Sub Demung bersama Kang Mas Agus Manar (pengesahan Kedungbanteng). Kang Mas Tubari mendidik siswa supaya memiliki fisik dan mental yang kuat. Pada awal dibukanya latihan SH Terate di Desa Sukosari, siswa yang berminat untuk mengikuti latihan masih sedikit. Pada saat itu, untuk disahkan menjadi warga, siswa harus berjuang terlebih dahulu dan latihannya luar biasa, berbeda dengan latihan sekarang. Setelah melewati perjuangan yang cukup lama, di bulan Muharram siswa disahkan menjadi warga SH Terate. Pengesahan pertama Rayon Sukosari pada tahun 1988 dengan jumlah siswa sekitar 10 orang.⁴

Pada tahun 1993, SH Terate mengalami Pro-Kontra dengan aparat dan kemudian vakum beberapa tahun. Tahun 1997, SH Terate Rayon Sukosari mulai bangkit kembali. Pada tahun tersebut dibuka latihan lagi oleh Mas Budi Prayitno dengan jumlah siswa kurang lebih 60 orang. SH Terate pada saat itu belum di kenal oleh masyarakat dan banyak yang belum menerima dengan baik. Seiring berjalannya waktu, SH Terate

⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12-III/2023.

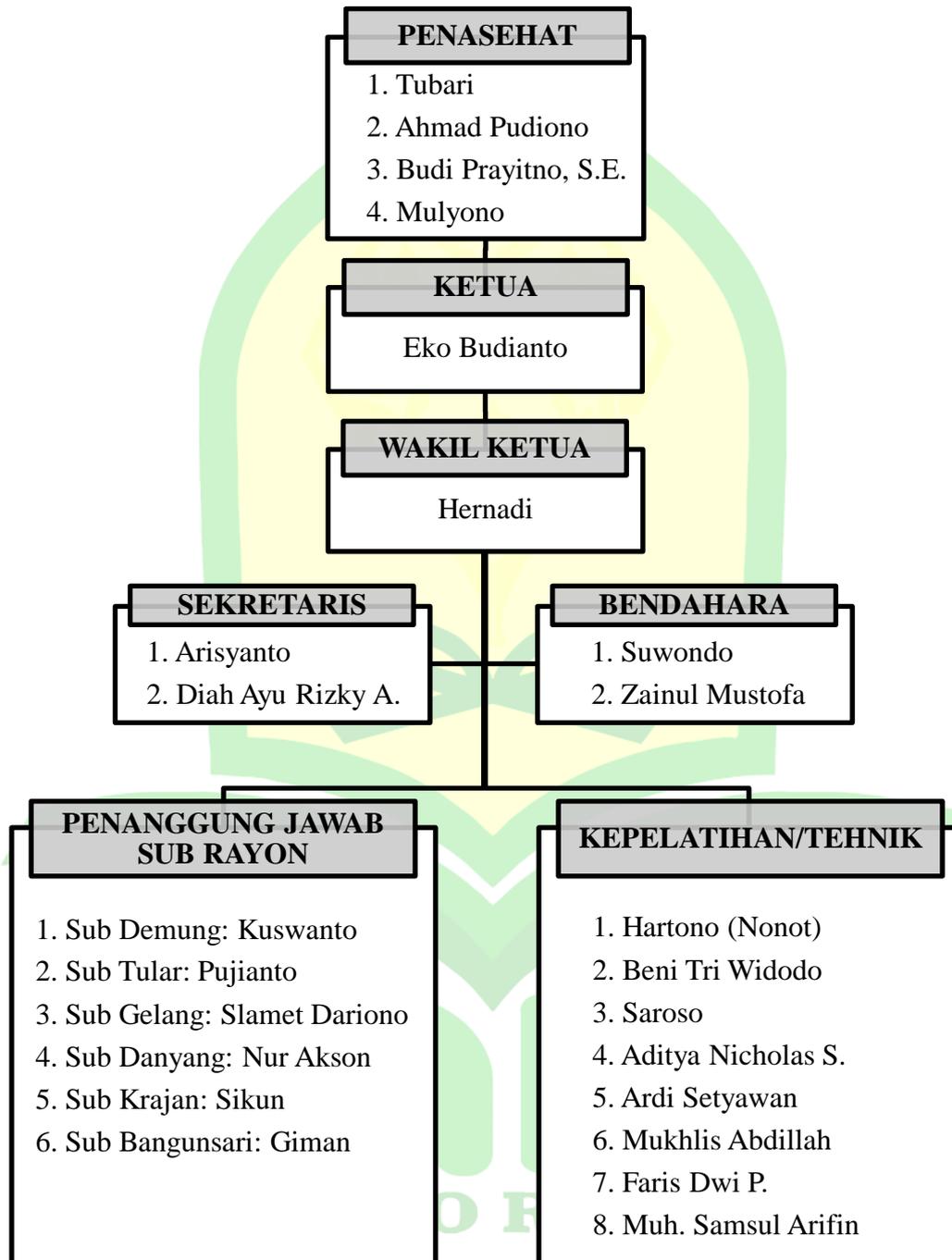
Rayon Sukosari mulai berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Banyak yang ingin mengikuti latihan, kemudian pada tahun 2016 mulai ada pembagian sub latihan di beberapa dukuh yaitu Sub Demung, Sub Tular, Sub Bangunsari, Sub Gelang, Sub Danyang dan Sub Krajan. SH Terate Rayon Sukosari berhasil mendidik dan mengesahkan puluhan orang di setiap tahunnya menjadi warga SH Terate. Sebagian besar masyarakat Desa Sukosari sudah menjadi anggota atau warga SH Terate. Bahkan hampir di setiap rumah, penghuninya sudah menjadi anggota SH Terate. Masyarakat Desa Sukosari yang dulunya menganggap SH Terate tidak baik sekarang bisa melihat bahwa SH Terate merupakan salah satu pendidikan nonformal yang dapat mendidik orang supaya mempunyai karakter yang baik.⁵



⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/06-III/2023.

3. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari

Tabel 4.1. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari⁶



⁶ Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/06-III/2023.

B. Deskripsi Data

1. Makna *Memayu Hayuning Bawana* Bagi Siswa SH Terate Rayon Sukosari

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu pendidikan nonformal sebagai wadah pembinaan karakter. Dalam pengajaran pencak silat SH Terate, karakter religius dijadikan sebagai bekal calon pendekar atau siswa agar nantinya setelah disahkan mampu memberikan sumbangsih kepada masyarakat. Pembinaan karakter dalam ajaran pencak silat sebenarnya memuat ajaran-ajaran adiluhung dan penuh makna dalam membekali setiap anggotanya sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Aktualisasi tersebut dalam ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate diwujudkan melalui pengembangan latihan yang didalamnya terdapat unsur persaudaraan, olahraga, kesenian, bela diri, dan kerohanian. Unsur yang paling vital dari kelima dasar tersebut adalah kerohanian, sebab melalui kerohanian siswa diajarkan secara nyata terkait nilai-nilai kehidupan sebagai bagain intisari dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kelima dasar tersebut menjadi kunci yang saling berkaitan dan berhubungan dalam membentuk manusia Setia Hati Terate yang tidak hanya ahli dalam hal bela diri namun, dituntut juga untuk memiliki mental, kepribadian, perilaku dan karakter yang mencerminkan akhlak kebaikan kepada sesama manusia lainnya.

Pelatih memiliki peran dalam mendidik, membimbing dan melatih siswanya agar memiliki fisik dan batin yang kuat. Pembentukan manusia secara khusus dalam kurikulum latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki muatan yang tertuang dalam materi yang berisikan kata-kata mutiara berupa nasihat-nasihat untuk menjalani kehidupan dengan berprinsip pada nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut tentu merupakan andil yang diharapkan dari setiap manusia yang mencari keilmuan dalam khasanah olah batin dan olah raga melalui kegiatan pengembangan kemampuan bela diri pencak silat. Adapun kata-kata mutiara yang selalu digaungkan, dijalankan, dan menjadi cerminan manusia Setia Hati Terate adalah “*Memayu Hayuning Bawana*”. Konsep “*Memayu Hayuning Bawana*” secara mendasar dapat dimaknai sebagai ilmu rasa yaitu, ilmu saling merasa, memahami, dan menghormati, kemudian mengerucut pada tujuan keindahan dan saling kasih mengasahi antar sesama.

Mas Tubari selaku pengurus sekaligus sesepuh yang membawa SH Terate masuk di Desa Sukosari mengatakan:

“*Memayu Hayuning Bawana* dimaknai keindahan, yaitu dimanapun kita berada kita menemukan keindahan. Kita harus meletakkan cinta diatas segalanya. Sebagai warga SH Terate kita harus bisa menjadi panutan atau suri teladan yang baik untuk siapapun, kita membawa cinta dan menciptakan ketentraman untuk makhluk hidup di dunia ini. Dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, gelar pendekar bukan semata untuk menjadi jagoan apalagi berandalan. Jadilah pendekar yang membuat aman dan nyaman masyarakat. Sebisa mungkin orang SH Terate harus *Memayu Hayuning Bawana*”.⁷

⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12-III/2023.

Mas Eko Budianto selaku Ketua SH Terate Rayon Sukosari, menyampaikan:

“Semua warga SH Terate pasti tidak asing dengan falsafah “*Memayu Hayuning Bawana*”, makna istilah tersebut ialah memberi contoh dan bisa mengayomi. Bisa juga diartikan sebagai teladan atau panutan. Tujuan *memayu hayuning bawana* salah satunya ialah mengayomi masyarakat. Kita sebagai warga SH Terate harus bisa menjadi suri teladan di masyarakat dan bermanfaat untuk orang lain”.⁸

Hal tersebut diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada latihan di Sub Demung Rayon Sukosari bahwa pemberian materi kerohanian sangatlah penting diberikan pada siswa SH Terate agar memiliki sikap sosial yang baik, tidak hanya kepada sesama anggota warga SH Terate tetapi juga kepada masyarakat luas. Materi kerohanian yang diberikan ialah terkait *memayu hayuning bawana*, yaitu sikap manusia dalam menciptakan kedamaian, rasa aman dan nyaman atau ungkapan cinta kasih kepada Tuhan, manusia dan alam.⁹

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa makna *memayu hayuning bawana* dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dapat diartikan sebagai keindahan. Hal tersebut dapat dijabarkan bahwa sebagai seorang siswa Setia Hati Terate haruslah mampun menjadi contoh didalam masyarakat secara luas. Konsep pendekar sejati sesuai ajaran dalam Setia Hati Terate memaknai bahwa tidak hanya menuntut bagaimana memiliki kepandaian dalam bela diri akan tetapi, keilmuan yang lebih penting adalah menerapkan apa yang diperoleh kedalam kehidupan, menciptakan kedamaian dan memberikan rasa aman,

⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/06-III/2023.

⁹ Transkrip Observasi Nomor: 04/O/25-II/2023.

nyaman, serta kebahagiaan bagi sesama. Oleh sebab itu Mas Budi Prayitno selaku Pengurus SH Terate Rayon Sukosari juga menyampaikan pandangan berkaitan dengan makna “*memayu hayuning bawana*”, sebagai berikut:

“Makna *memayu hayuning bawana* yaitu bisa memberikan manfaat dan kelembutan di lingkungan masyarakat maupun alam sekitar. Dapat diartikan mencari keselamatan dan kebahagiaan di dunia akhirat. Kita sebagai warga SH Terate bukan semata hanya tangguh dan kuat tetapi juga harus sopan santun, menurunkan rasa sombong dan lebih andap asor. Sebagai warga SH Terate, diharapkan selama kita masih hidup di dunia selalu mengupayakan dan memberikan manfaat kepada sesama manusia dan makhluk hidup di lingkungan sekitar”.¹⁰

Mas Hartono juga menambahkan, bahwa:

”*Memayu Hayuning Bawana* dimaknai bahwa kita sebagai warga SH Terate harus berbudi pekerti luhur, berguna dimasyarakat, menjadi orang yang peka dengan keadaan sekitar, bisa menciptakan ketentrangan dan rasa aman. Seperti tujuan dari Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah”.¹¹

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan di tempat latihan Sub Demung, Pelatih menjelaskan bahwa seorang warga SH Terate haruslah memiliki akhlak yang baik, berbudi luhur, tahu benar dan salah. Diharapkan para generasi penerus ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate harus memiliki akhlak yang terpuji di berbagai tempat serta dapat membedakan mana yang benar dan harus dijalankan dan mana yang salah yang seharusnya di tinggalkan.¹²

“*Memayu Hayuning Bawana*” dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate selalu melekat dan tertanam sebagai pondasi utama yang

¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/09-III/2023.

¹¹ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/16-III/2023.

¹² Transkrip Observasi Nomor: 02/O/18-II/2023.

harus dipahami dan dipraktikan dalam kehidupan secara luas. Keberhasilan pemahaman yang dilakukan tidak terlepas dari adanya upaya yang dilakukan melalui berbagai pembinaan sesuai dengan kurikulum latihan yang telah disusun sebelumnya. Hal tersebut dilakukan oleh pelatih sejak masa pendidikan dalam hal ini anggota masih sebagai calon dan disebut dengan istilah siswa, pemberian materi dilakukan dengan wejangan, keteladanan, dan cara-cara sederhana melalui praktik dilapangan. Adapun kegiatan penunjang yang dilakukan seperti, kerja bakti, kegiatan rutin keagamaan untuk membentuk mental spiritual, dan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

Proses latihan dalam ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di rayon Sukosari Ranting Babadan, dilakukan sesuai dengan arahan dan aturan organisasi yang telah di patenkan oleh pengurus pusat dan dipantau melalui pengurus Ranting dan Cabang. Pembinaan dimulai dengan latihan fisik seperti pemberian materi *aus dower*, senam, dan jurus. Kemudian dalam pemberian pendidikan mental dan penguatan spiritual dilakukan melalui kelas khusus kerohanian, dalam praktiknya kerohanian mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang dituangkan melalui kalimat mutiara sebagai acuan untuk mengaktualisasikan keilmuan yang diperoleh agar dapat memberikan manfaat yang baik tidak hanya bagi pribadi akan tetapi diarahkan pada kehidupan secara global yang menyangkut aspek kebaikan dan kebermanfaat. Adapun hal tersebut telah tertuang sepenuhnya dalam konsep “*memayu hayuning bawana*”, setelah kita melihat berbagai pendapat berkaitan dengan penggalian

pemahaman makna berdasarkan apa yang disampaikan oleh pelatih dan pemangku kebijakan dalam organisasi pada rayon sukosari maka, hal tersebut juga akan digali kepada calon anggota atau siswa agar dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dari proses pemberian materi yang dilakukan dapat diterima dan dimengerti secara baik. Lebih lanjut, seperti yang telah disampaikan oleh Aurel sebagai siswa yang sedang menempuh pendidikan dan mendalami makna “*memayu hayuning bawana*” sebagai materi inti dalam kerohanian yang diterima sebagai konstruk berifikir mengenai hakikat hidup, sebagai berikut.

”Yang dapat saya pahami mengenai *memayu hayuning bawana* adalah sifat manusia yang faham akan sebuah perilaku baik yang kemudian bisa menjadi suri teladan bagi orang-orang di sekitarnya”.¹³

Arin yang juga sebagai siswa Persaudaraan Setia Hati Terate juga menyampaikan pandangannya, sebagai berikut:

”Yang saya ketahui mengenai *memayu hayuning bawana* adalah sifat seseorang manusia yang telah mengetahui benar dan salah”.¹⁴

Sementara Desti juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

”Menurut saya *memayu hayuning bawana* adalah merawat segala kebaikan dan meninggalkan segala keburukan”.¹⁵

Hal tersebut diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada latihan di Sub Demung Rayon Sukosari bahwa mas Eko selaku Ketua Rayon menerangkan makna *memayu hayuning bawana* menjadi 3 poin. Pertama, makna *memayu hayuning bawana* bagi diri ialah menjaga perilaku supaya tidak mengarah pada perbuatan yang

¹³ Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/18-III/2023.

¹⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/18-III/2023.

¹⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/18-III/2023.

merugikan diri sendiri seperti, mabuk-mabukan, berbohong, tidak jujur, tidak disiplin, mencuri, berkata kasar dan mengharuskan diri untuk berperilaku sopan dengan penuh etika kepada orang lain. Kedua, bagi teman sebaya, mas Eko menerangkan bahwa sebagai siswa SH Terate harus memiliki sikap tolong menolong, saling menghargai, saling menghormati dan menjaga kerukunan, serta menjaga pertemanan agar tidak terjadi konflik yang mengarah pada perilaku yang merugikan teman dan dirinya sendiri. Ketiga, makna *memayu hayuning bawana* bagi masyarakat adalah menghindari perbuatan yang mengarah pada munculnya masalah di lingkungan.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa makna “*memayu hayuning bawana*” secara sederhana dapat dimaknai sebagai perilaku kebaikan yang bertujuan bagi kemaslahatan umat lahir dan batin semata sebagai upaya menuju kesempurnaan hidup. Persaudaraan Setia Hati Terate dalam penggalian ketuhanan disebut sebagai ruang dialektika spiritual dalam tataran perilaku untuk melakukan pencarian dimana “sang mutiara hidup bertahta” (adanya Tuhan dalam kehidupan manusia). Berkaitan dengan hal tersebut di dalam memaknai “*Memayu Hayuning Bawana*” maka, didalamnya ada wujud perilaku tahu benar dan salah yaitu, melalui perilaku kebaikan menuju penanggulangan terhadap segala keburukan yang berpotensi kerusakan dengan memaknai hakikat titah Tuhan kepada manusia sebagai penghamba yang wajib menyelimuti dirinya dengan perilaku positif. Oleh sebab itu perilaku yang berkaitan

¹⁶ Transkrip Observasi Nomor: 04/O/25-II/2023.

dengan makna “*Memayu Hayuning Bawana*” dijelaskan oleh azzam sebagai siswa dengan pendapatnya, sebagai berikut:

”*Memayu hayuning bawana* yaitu “manusia hidup di dunia harus bisa menjaga keselamatan, menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan” dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran SH Terate memiliki tujuan bahwa menjadi warga SH Terate itu diupayakan untuk bisa menjaga keselamatan selama masih hidup di dunia, baik keselamatan lahir maupun batin, bisa menjadikan kebahagiaan dan kesejahteraan sebagai sarana mengikat tali persaudaraan”.¹⁷

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa *memayu hayuning bawana* merupakan sikap manusia dalam menciptakan rasa cinta dan kasih sayang terhadap segala bentuk kehidupan berikut dengan makhluk dan seisinya.¹⁸

Sementara Danny juga menyampaikan pendapatnya mengenai pemaknaan “*Memayu Hayuning Bawana*”, sebagai berikut:

“Menurut saya *memayu hayuning bawana* ialah membuat dunia menjadi indah atau ayu. Dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk atau upaya menciptakan lingkungan yang ramah atau sifat lembut terhadap sesama manusia secara umum dan sesama warga SH Terate secara khusus”.¹⁹

Kemudian Bima juga menyampaikan pandangannya, sebagai berikut:

”Menurut saya *memayu hayuning bawana* ialah menguatkan serta melestarikan ajaran dan berkomitmen sesuai dengan pedoman (AD/ART) yang tertuang pada falsafah SH Terate”.²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023 pada latihan di Sub Demung Rayon sukosari diperoleh bahwa, pengajaran pada aspek *memayu hayuning bawana* yang dijalankan seorang siswa SH Terate Rayon Sukosari adalah dengan

¹⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/18-III/2023.

¹⁸ Transkrip Observasi Nomor: 05/O/1-III/2023.

¹⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/18-III/2023.

²⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/18-III/2023.

memahami konsep *hablumminallah* dengan menjaga dan merawat ibadah pada diri seorang anggota SH Terate melalui cara-cara yang diwajibkan dan disunnahkan dalam Islam yaitu menunaikan sholat lima waktu, puasa ramadhan, puasa sunnah senin kamis dan melaksanakan sholat sunnah tahajjud di setiap malam jumat pada saat latihan selesai. Yang kedua yaitu *hablumminannas* yaitu hubungan manusia dengan manusia, kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Jadi, perlunya seorang SH Terate untuk menjalin hubungan baik antar sesama tanpa membeda-bedakan suku, ras ataupun agama dan juga tolong menolong dalam segala hal positif. Siswa Rayon Sukosari diajarkan untuk bersikap peduli terhadap sesama anggota PSHT, sikap tegur sapa, saling menghargai dan menghormati antar sesama. Yang ketiga yaitu *hablumminal alam*, yang dimaksudkan adalah seorang siswaSH Terate harus bisa menjaga alam sekitar baik itu dilingkungan sekitar ataupun di alam bebas. Siswa Rayon Sukosari diajarkan untuk menjaga alam sekitar dan sebisa mungkin tidak merusak atau mengacaukan alam. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap menyayangi makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan yang ada di alam sekitar.²¹

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa falsafah “*Memayu Hayuning Bawana*” mengandung makna yang sangat dalam yaitu tentang cinta kasih terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Ajaran “*Memayu Hayuning Bawana*” adalah sebuah ajaran tentang bagaimana

²¹ Transkrip Observasi Nomor: 03/O/23-II/2023.

manusia mampu menyadari bahwa dia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kewajiban menjalankan ajaran agama dan menjauhi larangan-Nya, menjaga hubungan baik dengan manusia, serta mampu mengelola dan menjaga dengan baik apa yang ada di alam sekitar. Dalam cinta kasih terhadap Tuhan, manusia dan alam dapat mewujudkan karakter seseorang untuk saling melindungi, mengayomi, menyayangi dan sikap peduli serta berbuat baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Seorang siswa SH Terate harus memanfaatkan ilmu beladiri dan kerohaniannya dalam hal kebaikan dengan penuh cinta dan kasih sayang supaya tercipta ketentraman dan keindahan untuk makhluk hidup di alam semesta ini. Persaudaraan Setia Hati Terate menjunjung tinggi rasa persaudaraan, maka sebisa mungkin warga SH Terate harus bisa menjadi contoh atau suri teladan di lingkungan masyarakat.

2. Kontribusi Makna *Memayu Hayuning Bawana* Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa SH Terate Rayon Sukosari

Persaudaraan Setia Hati terate merupakan lembaga non formal yang membidangi diri dalam pengembangan kebudayaan pencak silat. Pencak silat secara mendasar dapat dipahami sebagai bela diri yang berguna dalam mempertahankan diri dari marabahaya. Sejarah Setia Hati Terate berkembang dari KI Hadjar Hardjo Utomo sebagai pahlawan perintis kemerdekaan yang kemudian ajaran Setia Hati Terate digunakan sebagai alat juang dalam membantu mengusir penjajah. Para pemuda dahulu tidak hanya dibekali dengan ilmu fisik yang berkaitan dengan

teknik bela diri saja, akan tetapi dibekali dengan pondasi spiritual guna membentuk mental keberanian dalam membawa perjuangan. Oleh sebab itu, Setia Hati Terate juga memiliki andil terhadap pembentukan karakter bagi pemuda sebagai pewaris estafet kepemimpinan bangsa. Karakter utama yang ditanamkan adalah bagaimana memahami hakikat Persaudaraan yang kekal abadi sebagai jalan toleransi dan kebersamaan menjaga kedamaian hidup semata-mata adalah untuk memantapkan diri pada pencarian jati diri. Manusia hidup di dunia tidak lepas dari adanya pencarian diri, adapun istilah yang umum dipahami adalah barang siapa mengenal diri maka akan mengenal Tuhannya.

Dialektika keilmuan diatas merupakan jembatan sesungguhnya dalam pembangunan karakter bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Pemupukan jati diri yang dimulai sejak tataran siswa, akan memberikan jalan untuk membekali pribadi Setia Hati Terate menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan, berbudi luhur, dan tahu benar dan salah. Keterkaitan tujuan dari ajaran Setia Hati Terate, dimaknai sebagai pembangunan karakter religius bagi para pemuda melalui ajaran kerohanian. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Mas Budi Prayitno selaku Pengurus SH Terate Rayon Sukosari:

“Dalam penguatan karakter religius, siswa harus diberikan kerohanian. Selain dilatih agar fisiknya kuat, batin pada masing-masing siswa juga benar-benar diisi dengan kerohanian. Seorang pelatih harus bisa memahami karakter masing-masing siswa. Pelatih memberikan contoh atau tindakan dengan mengajak siswa ikut andil didalamnya. Contoh kegiatan di SH Terate Rayon Sukosari yang menjadikan siswa memiliki karakter yang baik ialah setiap malam jumat siswa melakukan sholat tahajud dan dzikir bersama. Sholat sunnah malam menjadikan siswa dekat dengan Tuhan dan menjadikan dirinya tabah dalam mengikuti latihan.

Siswa SH Terate dididik untuk menjadi calon pemimpin, menjadi manusia berbudi pekerti luhur, bisa menghadapi apapun dan kuat dalam menghadapi hidup di masyarakat”.²²

Kemudian Mas Tubari juga menambahkan, bahwa:

“Siswa harus dibimbing, diarahkan dan dipahami pada aturan-aturan Islam. Dalam mendidik siswa, seorang pelatih harus melihat porsi pemahaman siswa, diarahkan sesuai porsi mereka dan diberikan contoh kegiatan yang sesuai usia mereka. Jika siswa sudah dibekali sejak awal insyaallah mereka memiliki kepribadian baik”.²³

Mas Hartono selaku Pelatih SH Terate Rayon Sukosari juga menambahkan, bahwa:

“Sebagai seorang pelatih, dalam penguatan karakter religius siswa maka sejak awal mengikuti latihan harus diajari ketertiban selama mengikuti latihan. Upaya yang dilakukan diantaranya yaitu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan seperti berpamitan kedua orang tua sebelum berangkat latihan, datang ke tempat latihan tepat waktu, berdoa sebelum dimulai maupun setelah latihan selesai, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, menegur jika melakukan kesalahan, saling sapa jika bertemu, saling berjabat tangan antar sesama dan seluruh warga SH Terate yang ada di tempat latihan. Ketika sudah masuk latihan SH Terate semua siswa harus membiasakan berbahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua (membiasakan bahasa jawa *krama inggil*), ikutserta menjaga lingkungan masyarakat dan harus menghormati orang yang usianya lebih tua baik pada saat latihan maupun diluar latihan”.²⁴

Hal tersebut diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan di tempat latihan Sub Demung bahwa kerohanian sangat penting diberikan pada siswa SH Terate. Materi kerohanian merupakan materi wajib untuk membekali siswa agar memiliki sikap sosial yang baik, tidak hanya kepada sesama anggota warga SH Terate tetapi juga kepada masyarakat luas.²⁵

²² Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/09-III/2023.

²³ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12-III/2023.

²⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/16-III/2023.

²⁵ Transkrip Observasi Nomor: 04/O/25-II/2023.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat diketahui bahwa, penguatan karakter religius siswa Persaudaraan Setia Hati Rayon Sukosari dilakukan melalui berbagai upaya yang secara keseluruhan dilaksanakan bersama dengan pelatih. Adapun poin utama dalam penguatan karakter religius dilakukan melalui pemberian materi kerohanian. Pelatih dalam aktivitas pemberian materi haruslah mengetahui psikologis masing-masing siswa sehingga, dalam pemberian materi yang dilakukan akan senantiasa tepat sasaran dan mudah dimengerti dengan baik. Tolak ukur keberhasilan terhadap kegiatan pemberian materi yang dilakukan ada pada aktualisasi siswa terhadap kehidupan sehari-hari yang dilakukannya. Siswa mempraktikkan poin-poin materi yang diberikan dengan memahami perilaku kebaikan yang ditimbulkan sebagai sebab dari penanaman yang dilakukan pada saat latihan dengan penguatan kerohanian.

Dalam penguatan karakter religius, diperlukan usaha sungguh-sungguh dari seorang pelatih untuk mendidik dan melatih spiritual siswa. Berbagai hal dan problematika tentu ditemukan sebagai hal yang tak bisa dipisahkan dari proses yang dilakukan. Pelatih-pelatih juga harus siap memberikan penguatan dan solusi secara aplikatif terhadap permasalahan yang timbul dilapangan. Oleh sebab itu diperlukan pelatih yang profesional sesuai dengan kecapakan, kapasitas, kapabilitas dan kualitas yang baik karena, posisi pelatih juga sebagai suri teladan bagi siswa yang merupakan objek sentral pada lembaga pengembangan budaya pencak

silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Seperti yang disampaikan oleh Mas Hartono selaku Pelatih SH Terate Rayon Sukosari, sebagai berikut:

“Masih ada beberapa siswa yang belum bisa menerapkan apa yang dikatakan pelatih. Seorang pelatih harus mempunyai rasa sabar dalam mendidik siswanya. Kita harus mengetahui porsi dari masing-masing siswa, karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Jika siswa belum menerapkan yang dikatakan pelatih, pelatih memberikan suatu hukuman dengan maksud merubah sifat buruk menjadi lebih baik. Sanggup tidak sanggup siswa harus mematuhi aturan, seperti falsafah ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, “*Sepiro Gedhening Sengsoro Yen Tinompo Amung Dadi Cobo*” yang artinya seberapapun besarnya kesengsaraan jika mampu menerimanya hanya akan jadi cobaan semata. Setiap masuk latihan, seorang pelatih memberikan pemahaman kepada siswanya agar pesan atau wejangan yang disampaikan bisa diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh siswa”.²⁶

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Mas Eko Budianto selaku Ketua Rayon SH Terate:

“Jika siswanya sudah usia dewasa, setiap materi maupun wejangan bisa diterima dan sebagian besar faham apa yang saya sampaikan. Berbeda dengan siswa yang baru menginjak usia remaja, kebanyakan siswa remaja yang ikut latihan ialah usia 13 tahun keatas. Siswa yang kebanyakan masih kelas 1 SMP/MTs/Sederajat belum begitu faham. Ibarat seorang guru yang menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya, pasti ada yang faham dan ada yang masih kesulitan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan. Maka ketika menyampaikan wejangan kerohanian harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia mereka. Saya menggunakan istilah-istilah yang ringan agar mudah dipahami. Selain menyampaikan dengan perkataan, saya memberikan contoh berupa tindakan atau kegiatan positif agar siswa SH Terate dapat memahami apa yang saya sampaikan. Siswa dan warga SH Terate bersama-sama takziah ke rumah salah satu anggota SH Terate yang sedang berduka, mengadakan kegiatan bagi takjil di bulan Ramadhan, ikut santunan anak yatim, dan membantu tetangga sekitar jika mengalami musibah. Kegiatan tersebut merupakan contoh dari “*Memayu Hayuning Bawana*”.²⁷

²⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/16-III/2023.

²⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/06-III/2023.

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari dengan adanya pelatih yang berperan dalam kegiatan latihan dengan segala tujuan pembentukan karakter religius berdasar pada klausul rumusan kurikulum yang telah dipersiapkan sebelumnya, memiliki andil dalam pembentukan karakter melalui media kerohanian dengan arus utama mengenai hidup yang damai sesuai dengan makna “*memayu hayuning bawana*”. Oleh sebab itu berdasarkan hal tersebut yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat siswa yang belum bisa memahami secara menyeluruh terkait dengan materi yang telah diberikan oleh pelatih. Kendala tersebut disebabkan karena usia adik-adik siswa yang mengikuti latihan masih tergolong dini dan belum mampu menyerap keilmuan secara klimak karena pada usia SMP atau dapat diidentifikasi kurang lebih berusia 13 Tahun daya nalar manusia masih disekitar pencarian jati diri dengan mendewasakan pribadinya melalui permainan. Usia yang belum matang tersebut sejatinya harus disiasati dengan porsi latihan seimbang dan peran pelatih yang lebih maksimal. Penggunaan bahasa yang ideal dan sesuai dengan umur selalu dilakukan oleh pelatih dengan menggunakan istilah-istilah khusus atau *sanepo* yang mudah dan ringan bagi anak.

Tindakan-tindakan yang mengarah pada aktualisasi pemahaman materi terkait pembentukan karakter religius yang telah diberikan sebelumnya dilakukan pelatih dengan mengajak siswanya untuk melihat tingkat keberhasilan yang diperoleh. Adanya kegiatan takziah secara bersama-sama kepada sanak dan saudara yang terkena musibah baik dari

saudara SH Terate maupun dari keluarga pribadi siswa untuk membangun kedekatan dan tali silaturahmi dengan ikut serta berbela sungkawa. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan rutin adalah mengadakan bagi takjil ketika bulan puasa ramadan yang berlokasi di masjid maupun pinggir di dekat lokasi latihan. Santunan anak yatim dan membantu tetangga sekita juga rutin diselenggarakan, biasanya kegiatan santunan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan tasyakuran warga baru sehabis siswa-siswa dikukuhkan dan secara resmi bergabung dalam keanggotaan pada organisasi.

Pelatih memiliki peran pokok dalam mengatasi segala hal yang dialami ketika proses latihan, adapun berbagai peran yang diambil adalah pelatih harus mampu memahami kondisi dan karakter yang selanjutnya disebut sebagai keadaan psikologis yang dalam hal ini memiliki berbagai perbedaan pada setiap siswa. Karakter kekanak-kanakan dan psikologis dengan latar belakang berbeda dapat disiasati melalui evaluasi terstruktur dengan pemberian hadiah dan hukuman akan tetapi, hukuman yang dimaksud dapat berupa mental dengan bernyanyi atau mengenalkan bakat yang dimilikinya dihadapan orang banyak. Hukuman berbentuk fisik diberikan pula dengan porsi yang seimbang, pelatih akan memiliki data yang akurat terhadap kemampuan siswa-siswanya sehingga hukuman yang diberikan tidak akan melampaui batas kemampuan dan hanya berbentuk gerak pembentukan diri seperti lari, push up, shit up, dan sebagainya yang tidak berbentuk kontak fisik hingga mengarah pada kondisi menciderai tubuh. Hal tersebut dipandang penting sebab, dasar

aturan yang jelas mengenai langkah-langkah yang diambil pelatih jika siswa kedapatan melanggar aturan harus dilaksanakan dan sewajarnya sesuai dengan falsafah “*Sepiro Gedhening Sengsoro Yen Tinompo Amung Dadi Cobo*” yang artinya seberapapun besarnya kesengsaraan jika mampu menerimanya hanya akan jadi cobaan semata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2023 di tempat latihan SH Terate Rayon Sukosari, bahwa Rayon Sukosari melaksanakan latihan sesuai dengan tingkatan sabuk. Mulai dari sabuk polos (hitam) latihannya seminggu satu kali, sabuk jambon mulai ada peningkatan yaitu seminggu masuk dua kali, kemudian sabuk hijau seminggu tiga kali dan pada saat sabuk hijau akhir mau naik tingkat ke sabuk putih masuk latihannya juga ditingkatkan. Latihan dimulai pukul 19.00 WIB sampai 00.00 WIB. Dalam pelaksanaan kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat berbagai unsur diantaranya yaitu persaudaraan, olahraga, kesenian, bela diri, dan kerohanian. Pada saat melakukan pengamatan, siswa datang terlebih dahulu sebelum pelatih datang. Tidak lama setelah itu pelatih dan beberapa warga SH Terate datang untuk ikut mendampingi latihan. Latihan diawali dengan berdoa yang bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan kesehatan saat mengikuti latihan. Kemudian berjabat tangan antara siswa dengan siswa dan dengan semua warga SH Terate yang hadir di tempat latihan. Berjabat tangan ini tujuannya untuk mempererat rasa persaudaraan dan menjaga tali silaturahmi antar anggota Persaudaraan

Setia Hati Terate. Kemudian siswa melakukan pemanasan sebelum latihan dimulai. Tujuan dari pemanasan sebelum latihan dimulai supaya meminimalisir terjadinya cedera dalam mengikuti latihan. Kemudian siswa melakukan doweran yang di dampingi oleh pelatih. Selesai melakukan doweran, siswa di istirahatkan. Pada saat istirahat, siswa dibekali dengan kerohanian. Seorang pelatih memberikan sebuah wejangan kepada siswa dan warga sepuh ikut menambahi wejangan kerohanian untuk memperkuat materi kerohanian yang disampaikan pelatih. Kerohanian ini bertujuan supaya siswa memiliki mental dan batin yang kuat. Adapun untuk menunjang berbagai kebutuhan dalam penguatan karakter religius siswa maka, pelatih selalu rutin memberikan agenda sholat malam, tirakatan, sholawatan, siraman rohani melalui ke SH-An dengan menghadirkan ulama yang juga warga, dan selalu memberikan penenakanan untuk berbakti kepada orang tua dengan mematuhi perintah dan larangannya, dan yang terakhir adalah penekanan untuk menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tersebut bahwa, pendidikan karakter yang ditanamkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate untuk mewujudkan anggota yang religius dimulai dari kegiatan awal latihan. Adapun yang dimaksud bahwa kegiatan latihan di awal hingga akhir selalu diawali dengan berdoa. Hal ini ditekankan dengan maksud kepentingan warga sebagai pelatih mengenai *value* atau nilai yang didapatkan agar seluruh pelaksanaan latihan diberikan

²⁸ Transkrip Observasi Nomor: 01/O/11-II/2023.

kekuatan lahir batin dan keselamatan. Pokok pandangan Setia Hati Terate meyakinkan bahwa setiap tradisi yang dilakukan akan memberikan spirit keyakinan atas pertolongan yang diberikan oleh yang maha kuasa atas segala takdir dan nikmat yang diberikan termasuk dalam hal ini adalah kenikmatan dalam keikutsertaan para siswa mengikuti kegiatan latihan. Lebih lanjut bahwa dapat dilihat aktivitas religius yang dilakukan pada saat latihan dapat diidentifikasi dengan praktek untuk menjaga tali silaturahmi dan persaudaraan yang kekal abadi dengan berjabat tangan. Pada dasarnya nilai yang dapat diambil berdasarkan apa yang dilakukan tersebut, memang memberikan ruang yang dinamis dalam segi penguasaan dan penguatan kapabilitas mental dan rohani atau sering disebut dengan karakter religius. Oleh sebab itu berbagai kegiatan yang dilakukan tersebut berdasarkan apa yang telah dilakukan dilapangan akan memberikan elaborasi yang nyata pada siswa mengenai karakter religius. Segala hal diatas didukung dengan berbagai pernyataan yang disampaikan oleh siswa. Adapun seperti yang telah dijabarkan oleh Aurel yang merupakan siswa, sebagaimana berikut.

“Menurut saya pembinaan karakter yang diberikan seorang pelatih memiliki beberapa tingkatan agar setiap siswa dapat mencerna lebih maksimal apa yang di maksudkan oleh pelatihnya. Tingkatan yang di maksudkan adalah tingkatan pembinaan karakter yang harus diperoleh sesuai dengan tingkat sabuk yang dilalui siswa. Tingkat polos siswa di ajarkan mengenai tata krama kepada setiap manusia, tingkat jambon siswa lebih di tingkatkan akan tata krama serta di ajarkan pergaulan yang sehat. Tingkat hijau siswa di ajarkan akan sifat-sifat patriotisme, loyalitas dan juga kesetiaan pada organisasi. Tingkat putih siswa di ajarkan etika bermasyarakat dan etika berorganisasi serta paham akan norma-norma agama”²⁹

²⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/18-III/2023.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di tempat latihan SH Terate Sub Demung Rayon Sukosari bahwa para siswa diajari dan juga dibekali pembinaan karakter pada diri seorang siswa yang diharapkan semakin tinggi sabuk tingkatan yang dilalui siswa semakin matang juga karakter pada diri seorang siswa.³⁰

Lebih lanjut juga dipaparkan oleh Arin mengenai pembentukan karakter religius dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu:

“Nilai-nilai yang diajarkan salah satunya adalah nilai kerohanian. Nilai kerohanian tersebut sangatlah penting dalam membangun ketaqwaan seorang manusia kepada penciptanya yaitu Allah SWT.”³¹

Adapun selanjutnya Azzam juga berpandangan, bahwa:

“Pembinaan karakter yang diberikan yaitu dengan mendidik dan menjadikan manusia berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”³²

Bima juga menambahkan pendapatnya terhadap penanaman karakter religius, sebagai berikut:

“Nilai-nilai yang diajarkan ialah nilai-nilai persaudaraan, anggota SH Terate yang tidak terikat darah namun terikat oleh rasa persaudaraan. Selain itu, pada setiap individu juga diajarkan nilai-nilai keagamaan, budi pekerti, tatakrama atau rasa hormat kepada orang lain dan tanggungjawab.”³³

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, kegiatan latihan dalam pendidikan dan pembinaan dalam rangka kepentingan pengembangan kebudayaan pencak silat pada organisasi SH Terate dilalui dengan 3 tahap. Tahapan-tahapan yang ada memiliki sistematisasi kurikulum yang digambarkan dengan jelas berkaitan dengan kapasitas

³⁰ Transkrip Observasi Nomor: 02/O/18-II/2023.

³¹ Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/18-III/2023.

³² Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/18-III/2023.

³³ Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/18-III/2023.

peningkatan kapabilitas calon anggota atau siswa secara berjenjang dan jelas. Pendidikan dilakukan dimulai dengan sabuk polos, jambon, hijau, putih kecil, dan tingkatan terakhir adalah sabuk mori. Perjalanan yang dilalui dalam kegiatan latihan tidak hanya berbicara mengenai bela diri namun ada konsep pembinaan dari sisi mental dan spiritual dengan memberikan penguatan terhadap keharusan setiap yang bergama dan meyakini ketuhananya untuk menjalankan aktivitas kegamaan yang dianutnya.

Para pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate memberikan wasiat yang tertuang dalam materi kerohanian bahwa seorang warga SH Terate haruslah memiliki akhlak yang baik, berbudi luhur, tahu benar dan salah. Dari semboyan para pendiri SH Terate tersebut diharapkan para generasi penerus ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate harus memiliki akhlak yang terpuji di berbagai tempat, dapat bermanfaat untuk sesama, menjadi suri teladan serta dapat membedakan mana yang benar (harus dijalankan) dan mana yang salah (harus di tinggalkan). Adapun fungsi dari adanya pemberian materi kerohanian yang ditujukan kepada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate adalah untuk memberikan pemahaman bahwa hidup yang dijalani merupakan kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pemaknaan terhadap kandungan-kandungan wejangan semua terangkum dalam slogan “*memayu hayuning bawana*” yang kemudian diaktualisasikan pada tindakan-tindakan yang selanjutnya disebut sebagai karakter religius. Penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa erat

kaitanya dengan arah pendidikan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu, “mencari dimana sang mutiara bertahta”.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mas Tubari sebagai berikut:

“Sejak awal mengikuti latihan, seorang siswa diajarkan nilai-nilai kebaikan. Siswa diberikan wejangan kerohanian khususnya mengenai *Memayu Hayuning Bawana*. Setelah siswa dibekali kerohanian, karakter siswa akan berubah menjadi lebih baik. Siswa yang sebelumnya belum berperilaku baik, seiring berjalannya waktu akan mempunyai karakter yang baik. Jika seorang warga SH Terate yang paham mengenai *Memayu Hayuning Bawana*, mereka sebisa mungkin mengupayakan agar selama hidup di dunia bisa bermanfaat untuk sesama, mampu memberikan rasa aman dan bisa menjadi panutan”³⁴.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka, dapat disimpulkan bahwa pendalaman makna *memayu hayuning bawana* dalam wejangan yang diberikan kepada siswa dilakukan pada saat latihan untuk memupuk jiwa rohani manusia yang taa dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Konsep tersebut erat kaitannya dengan sosok pendekar bahwa, insan Setia Hati Terate haruslah senantiasa dalam wujud kejujuran, toleransi, dan berperilaku baik dalam berbagai hal. Pemahaman yang mendalam terkait dengan materi yang telah diberikan tersebut, sejatinya dapat menjadi jembatan bagi setiap insan Setia Hati Terate agar memiliki kekuatan lahir batin dalam menjalankan kehidupan sebagai bentuk pencarian keselamatan di dunia dan akhirat. Adapun kontribusi yang dilihat dari segi bentuk perilaku ataupun tindakan-tindakan yang dihasilkan akibat dari adanya pemberian materi kerohanian dengan pemaknaan, pemahaman, dan pendalaman dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut ini.

³⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/12-III/2023.

Mas Budi Prayitno selaku pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari menyampaikan, bahwa:

“Setelah siswa dibekali dan paham mengenai *memayu hayuning bawana*, maka pada diri mereka masing-masing akan ingat wejangan tersebut dan berusaha menjadikan diri mereka lebih baik. Karakter siswa yang dulunya belum disiplin, tidak jujur, berani kepada kedua orangtua atau sesama dan yang lainnya, maka seiring berjalannya waktu karakter mereka bisa dirubah menjadi lebih baik dengan mengikuti latihan. Karakter religius dalam diri masing-masing siswa akan kuat, hal tersebut karena sejak pertama mengikuti latihan hingga disahkan menjadi warga ditanamkan nilai-nilai yang baik. Setelah memahami makna *memayu hayuning bawana*, anggota SH Terate akan berusaha agar bisa bermanfaat bagi sesama manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, saling peduli dan tolong menolong. Contoh kegiatan *memayu hayuning bawana* yang dilakukan anggota SH Terate Rayon Sukosari diantaranya yaitu takziah bersama satu rayon. Anggota SH Terate Rayon Sukosari ikut merasakan yang dirasakan saudara kita. Selain itu, ketika ada saudara yang sakit, anggota SH Terate Rayon Sukosari bersama-sama menjenguk saudara yang sakit tersebut. Jika ada kegiatan religius diwajibkan ikut berpartisipasi didalamnya, contohnya dalam kegiatan “Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari Berdzikir dan Sholawat tahun 2022” semua warga SH Terate umumnya dan khususnya warga SH Terate Rayon Sukosari diwajibkan ikut. Kegiatan tersebut merupakan sarana untuk menjalin, mempererat dan memupuk rasa persaudaraan terhadap sesama warga SH Terate”.³⁵

Mas Hartono menambahkan, bahwa:

“Setelah pelatih atau sesepuh memberikan wejangan kerohanian mengenai *Memayu Hayuning Bawana* siswa pun akan belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Siswa dididik tahu benar dan salah. Warga SH Terate mengupayakan untuk tidak membuat susah orang lain, lebih sopan santun, menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Contoh kegiatan yang dilakukan ialah ikut berpartisipasi dalam bersih desa dan membantu pembangunan masjid di Masjid Imam Puro, takziah bersama jika ada saudara SH Terate yang sedang berduka, membantu sesama manusia yang sedang mengalami musibah atau kesusahan. Kegiatan tersebut merupakan penerapan dari *Memayu Hayuning Bawana*”.³⁶

³⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/09-III/2023.

³⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/16-III/2023.

Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan di tempat latihan SH Terate Sub Demung bahwa karakter siswa dapat dilihat dari sikap disiplin siswa yang datang ke tempat latihan lebih awal bahkan tidak ada yang terlambat. Siswa juga menerapkan budaya jabat tangan dengan sesama anggota SH Terate. Siswa di Rayon Sukosari diajarkan untuk berbahasa yang sopan dengan menggunakan bahasa jawa *krama inggil*. Siswa juga dibiasakan berpamitan dan meminta restu kepada kedua orang tua saat ingin berangkat ke latihan, selain itu siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum dan selesai latihan, serta masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan lainnya yang mendorong siswa untuk memiliki karakter baik dan berbudi luhur.³⁷

Dari paparan data diatas disimpulkan bahwa, pendalaman materi spiritual yang mengarah pada penguatan karakter religius melalui ajaran kerohanian pada Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari mengenai makna "*memayu hayuning bawana*" memberikan ruang dan dimensi yang luar biasa pada pembentukan kualitas diri siswa. Tujuan menjadi pribadi yang baik terlaksana secara menyeluruh dengan berbagai tindakan-tindakan spiritual yang dipraktikan antara lain yaitu, mengikuti kegiatan takziah pada anggota yang sedang berduka, kemudian kegiatan selanjutnya adalah menjenguk orang sakit, bersih desa, kerja bakti pembangunan masjid, membantu sesama ketika sedang terkena musibah, dan selanjutnya adalah ikut andil dalam kegiatan kerohanian yang diselenggarakan yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari

³⁷ Transkrip Observasi Nomor: 02/O/18-II/2023.

berdzikir dan bersholawat. Adapun bergai kegiatan yang telah dilakukan dalam wilayah spiritual akibat kontribusi pemaknaan dari adanya “*Memayu Hayuning Bawana*” sangatlah bermanfaat dan memberikan edukasi positif bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bima sebagai siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari, sebagai berikut.

“*Memayu hayuning bawana* memberikan edukasi dari masa latihan siswa sampai menjadi warga dan setelah menjadi warga SH Terate, memberikan kontribusi atau contoh yang dapat ditiru siswa kedepannya, membuat kegiatan positif atau rutinan tertentu yang mengarah ke suatu amalan kebaikan agar bisa diterapkan kedepannya oleh setiap siswa.”³⁸

Lebih lanjut juga diungkapkan oleh Danny, sebagai berikut:

“Secara logika yang namanya *memayu hayuning bawana* ini adalah memperindah dunia tanpa adanya kebencian. Maka bisa diartikan kontribusinya lebih ke bagaimana manusia khususnya warga SH Terate bisa menghargai menghormati dan menyanyangi sesama manusia.”³⁹

Azzam memandang kontribusi akibat adanya pemahaman “*memayu hayuning bawana*” yang mengarah pada pembentukan karakter religius, sebagai berikut:

“Kontribusinya ialah bisa mewujudkan anggota SH Terate yang berbudi pekerti luhur, yaitu dengan cara menjaga keselamatan baik dunia dan akhirat, serta menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan sesama manusia demi kebaikan bersama tanpa memandang ras, suku, organisasi dan agama.”⁴⁰

Lebih lanjut pandangan lainnya juga disampaikan oleh Desti, sebagai berikut:

“Sangatlah berperan besar makna *memayu hayuning bawana* dalam penguatan karakter anggota SH Terate, salah satunya adalah pada anggota lebih mengenali dirinya sendiri, tidak ikut

³⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/18-III/2023.

³⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/18-III/2023.

⁴⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/18-III/2023.

serta dalam hal kebathilan serta merawat dan terus mengembangkan hal-hal positif yang ada di sekelilingnya.”⁴¹

Kemudian Arin juga menyampaikan, bahwa:

“Kontribusi yang diberikan Sangatlah besar, salah satunya siswa lebih matang akan perilakunya, tatakramanya dan juga tuturkatanya.”⁴²

Penyataan selanjutnya juga disampaikan oleh Aurel, sebagai berikut:

“Kontribusi *memayu hayuning bawana* sangatlah besar, karena para anggota SH Terate haruslah dibekali akan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya yang kemudian perilaku baik dari diri seorang anggota SH Terate diharapkan dapat menjadi contoh para generasi-generasi muda dan masyarakat luas pada umumnya.”⁴³

Hal tersebut diatas didukung hasil observasi yang menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan untuk menjaga lingkungan alam, menjaga ketertiban dan kerukunan masyarakat dengan mengikuti kegiatan kerja bakti, ronda malam, serta aktif dalam kegiatan masyarakat lainnya. Selain itu, insan Setia Hati Terate harus bisa menjadi jagonya masyarakat artinya, menjadi penggerak dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan bisa menjadi suri teladan di lingkungan masyarakat contohnya dengan ikut berkontribusi dalam penyelenggaraan sholatan/pengajian dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan agama seperti mengajarkan ngaji kepada anak-anak kecil, dan sebagainya.⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan jika makna *memayu hayuning bawana* memberikan tendensi terhadap praktik-praktik yang dilakukan oleh siswa Persaudaraan Setia Hati Terate berkaitan dengan penguatan karakter religius. Kontribusi ataupun contoh yang

⁴¹ Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/18-III/2023.

⁴² Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/18-III/2023.

⁴³ Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/18-III/2023.

⁴⁴ Transkrip Observasi Nomor: 04/O/25-II/2023.

didapatkan menjadi keteladanan jangka panjang sehingga, memberikan efek yang luas dan positif bagi kehidupan di masa yang akan datang. Bentuk secara normatif terkait dengan *memayu hayuning bawana* bagi siswa adalah dengan budaya menghormati dan menyayangi sesama manusia sebagai sebuah jalan dalam penghambaan diri kepada yang maha kuasa. Hal tersebut memiliki kaitan dengan tujuan SH Terate yaitu mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, kelimat ini tertuang jelas dalam AD/ART sebagai dasar acuan dalam pemberian pendidikan mental spiritual dalam SH Terate.

C. Pembahasan

1. Analisis Makna *Memayu Hayuning Bawana* Bagi Siswa SH Terate Rayon Sukosari

Memayu Hayuning Bawana merupakan karakter saling melindungi, mengayomi, menyayangi dan sikap peduli serta berbuat baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya. Seorang pendekar harus memanfaatkan ilmu beladiri dan kerohaniannya dalam hal kebaikan, dengan penuh cinta dan kasih sayang agar tercipta ketentraman dan keindahan di alam semesta ini. Persaudaraan Setia Hati Terate menjunjung tinggi rasa persaudaraan, maka sebisa mungkin siswa SH Terate menjadi contoh atau suri teladan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djoko Hartono, bahwa Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sejatinya merupakan

lembaga pendidikan dan dakwah yang memiliki *goal* (maksud dan tujuan) yaitu Pertama, mendidik manusia dan khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Yang kedua, *Memayu Hayuning Bawana* (menjaga ketentraman dan kedamaian dunia) yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁴⁵

Memayu Hayuning Bawana dimaknai keindahan yaitu, dimanapun kita berada harus selalu menuju pada upaya penciptaan hidup yang penuh keindahan dengan meletakkan cinta diatas segalanya. Pribadi yang penuh dengan cinta akan menciptakan ketentraman bagi makhluk hidup di dunia ini. Gelar pendekar didalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, bukan semata ajang untuk menjadi jagoan apalagi berandalan. Hakikat seorang pendekar adalah manusia yang memiliki perilaku yang bertujuan membuat aman dan nyaman masyarakat. Sebagai seorang pendekar bukan semata hanya tangguh dan kuat tetapi juga harus sopan santun, menurunkan rasa sombong dan lebih andap asor. Siswa Setia Hati Terate, diharapkan untuk mengupayakan dan memberikan manfaat kepada sesama manusia dan makhluk hidup di lingkungan sekitar. Dengan berhubungan baik dengan alam maka hal ini adalah merupakan cerminan rasa hormat kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, manusia harus menyadari posisi sebagai hamba di hadapan Tuhan, maka dengan semestinya kita melaksanakan apa yang telah Tuhan tetapkan pada hamba-Nya dengan melaksanakan aturan-aturan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan.⁴⁶

⁴⁵ Djoko Hartono, *Menjadi Manusia Setia Hati*, 11.

⁴⁶ Bambang Sri Hartono dan Taufiqur Rohman, *Setia Hati (The Way of My Life)*, 53-54.

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menjelaskan makna “*memayu hayuning bawana*” melalui penggambaran makna terhadap nilai-nilai kehidupan secara tersirat melalui kata-kata wejangan yang dituangkan dalam kurikulum kerohanian. Adapun pengejawentahan hal tersebut dapat dijabarkan lebih mendalam, sebagaimana berikut.

a. Sang mutiara hidup bertahta di dalam hati

Kalimat ini memiliki pengertian bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate mendeskripsikan “*memayu hayuning bawana*” atau perwujudan kehidupan yang penuh keindahan dan kasih sayang meliputi unsur kecintaan dalam penghambaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Gambaran khusus pada kalimat “sang mutiara hidup bertahta” merupakan keyakinan manusia dalam upaya penggalan hati untuk mencari Tuhan sejati dalam kehidupannya. SH Terate Rayon Sukosari senantiasa mengajak siswa untuk menanamkan pada dirinya konsep ketuhanan secara tuntas bahwa, keyakinan terhadap kebahagiaan hidup manusia adalah andil utama dari sang pencipta. Hal tersebut sesuai dengan pendalaman makna “*memayu hayuning bawana*” yaitu upaya manusia menggali intisari kehidupan yang sejati sebagai upaya dalam mencari keselamatan di dunia dan akhirat.

Ketaqwaan dalam ajaran Setia Hati Terate merupakan ajaran yang penuh dengan nilai kehidupan, segala tindakan manusia harus bertujuan pada pembangunan diri yang positif dan menjauhkan pribadinya dari perilaku kefasikan. Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan penuh kesungguhan maka, jiwa yang tertanam akan selalu

bersama dengan upaya mewujudkan keindahan. Secara lebih mendalam, keindahan tidak hanya berpangku pada perilaku kebaikan secara lahir namun diperlukan kebersihan dan kesucian hati dalam menafsirkan segala yang dihadapi di dunia ini.

Hal tersebut diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan pada latihan di Sub Demung Rayon Sukosari bahwa, siswa akan diajarkan secara menyeluruh dalam memahami konsep *memayu hayuning bawana* dengan membagi kedalam tiga tahap muatan. Pertama, adalah memahami hakikat *hablumminallah* yaitu, sebagai manusia harus menyadari posisi kehidupan yang semata hanyalah langkah penghambaan kepada Tuhan dengan melakukan kewajiban agama dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, *hablumminannas* yaitu hubungan kepada manusia lainnya dengan menjunjung rasa cinta dan kasih sayang. Adapun aktualisasinya melalui rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial bahwa dalam mencapai tujuan perlu adanya upaya dari manusia lainnya. Ketiga *hablumminal alam* yaitu, menjaga hubungan manusia untuk menjaga keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Cinta dan kasih sayang kepada makhluk lainnya dengan tidak berperilaku menyimpang dan merusak yang mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam.

b. *Sak apik-apike wong yen aweh pitulungan kanthi dedemitan*

Makna tersirat dalam kalimat ini adalah kepemilikan sikap yang rendah hati dan tidak menyombongkan segala andil yang

diberikan terhadap hasil yang didapatkan. Maksudnya adalah, manusia hidup di dunia ini apabila terdapat jasa kebaikan maupun sumbangsih terhadap segala hal tidak boleh timbul perilaku pamer atau membanggakan diri didepan umum. Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam berbagai hal yang tersirat secara kompleks bagi anggotanya.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka, korelasi makna “*memayu hayung bawana*” akan secara tuntas dipahami oleh siswa Rayon Sukosari dengan upaya pelatih untuk mengintegrasikan melalui wejangan yang didukung dengan acuan-acuan pada kata-kata mutiara di dalam ajaran kerohanian. Lebih mendalam bahwa, sikap rendah hati merupakan legitimasi yang mendukung terciptanya perilaku hidup yang bertujuan menciptakan kondisi yang seimbang dan penuh keindahan. Oleh sebab itu, realitas pada pendidikan pencak silat merupakan upaya untuk membekali diri dengan teknik beladiri namun, haruslah dilandasi dengan sikap rendah hati terhadap kemampuan yang dimilikinya. Perilaku yang demikian, merupakan dorongan bagi manusia agar dapat menjalani hidupnya dengan rasa aman, nyaman, dan penuh tanggung jawab, serta saling tolong menolong dalam kesusahan.

c. *Karyanak tyasing sesame leladi sesamining dumadi*

Kalimat tersebut bermakna bahwa, seorang Insan Setia Hati Terate harus senantiasa berjalan pada upaya-upaya mewujudkan kebahagiaan bersana, dan ikut serta dalam “*memayu hayuning*

bawano”. Ajaran tersebut, memberikan pengejawentahan yang berhubungan dengan rasa kasih sayang dalam kehidupan. Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari memahami bahwa “*memayu hayuning bawana*” merupakan pengembangan diri agar memiliki perilaku yang baik, sifat kepedulian terhadap orang lain, dan menjadi suri teladan bagi sesama manusia lainnya. Pada dasarnya, keseimbangan yang tercipta didunia ini berkaitan erat dengan hati, hawa nafsu, dan pola pikir dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi. Oleh sebab itu, Setia Hati Terate melalui ajaran kerohaniannya akan membekali para siswa untuk memahami hakikat keindahan yang mengarah pada ketentraman hidup.

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari senantiasa memberikan pemahaman kerohaniannya melalui makna yang terkandung pada pokok-pokok kandungan dalam kata-kata mutiara. Upaya ini dilakukan agar para siswa mampu merealisasikan substansi ajaran secara menyeluruh mengenai unsur-unsur kebahagiaan dalam hidup. Setiap siswa akan melakukan elaborasi secara individual maupun secara bersama-sama pada saat kegiatan latihan maupun pada kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dilakukan karena pelatih memiliki tanggung jawab terhadap pemberian materi pada pendidikan pencak silat melalui bentuk wejangan, pembiasaan, dan aturan latihan. Adapun bentuk pemaknaan secara lebih mendalam diterjemahkan melalui keteladanan pelatih, etika latihan, kedisiplinan, dan kesopanan, serta menjunjung tinggi perilaku tegur sapa antar sesama.

Memayu hayuning bawana juga menunjang pengetahuan bagi siswa terhadap ilmu-ilmu yang dapat diterapkan didalam lingkungan masyarakat. *Memayu hayuning bawana* pada dasarnya dapat menjadi titik utama dalam membentuk persepsi dasar bagi pemikiran manusia, sehingga tatanan kehidupan akan berjalan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga teman sebaya dan secara lebih luas pada lingkup masyarakat. Oleh sebab itu pernyataan ini dapat didukung dengan klasifikasi makna *memayu hayuning bawana* kedalam 3 poin, sebagai berikut.

1) Makna *memayu hayuning bawana* bagi diri sendiri

Memayu hayuning bawana bagi diri dimaksudkan untuk menjaga perilaku supaya tidak mengarah pada perbuatan negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang sekitar dan mengharuskan diri untuk berperilaku sopan dengan penuh etika kepada orang lain. Makna *memayu hayuning bawana* dalam penguatan karakter anggota SH Terate, salah satunya adalah anggota lebih mengenali dirinya sendiri, tidak ikut serta dalam hal kebathilan serta merawat dan terus mengembangkan hal-hal positif yang ada di sekelilingnya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa makna *memayu hayuning bawana* bagi diri ialah bagaimana seseorang mampu menyadari bahwa dia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kewajiban menjalankan ajaran agama dan menjauhi larangan-Nya, menjaga hubungan baik dengan manusia, serta

mampu mengelola dan menjaga dengan baik apa yang ada di alam sekitar.

2) Makna *memayu hayuning bawana* bagi teman sebaya

Makna *memayu hayuning bawana* bagi teman sebaya adalah sikap saling menghargai, menjaga kerukunan, saling tolong-menolong, menjaga hubungan silaturahmi dan, saling menghormati. *Memayu hayuning bawana* ialah memperindah dunia tanpa adanya kebencian. Sebagai seorang warga SH Terate, sebisa mungkin harus bisa menghargai, menghormati dan menyanyangi sesama manusia.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa makna *memayu hayuning bawana* bagi teman sebaya ialah sikap menjaga hubungan pertemanan agar tidak terjadi konflik yang mengarah pada perilaku yang merugikan teman dan dirinya sendiri.

3) Makna *memayu hayuning bawana* bagi sosial masyarakat

Makna *memayu hayuning bawana* bagi sosial masyarakat dimaksudkan untuk menghindari perbuatan yang mengarah pada munculnya masalah di lingkungan. Sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan untuk menjaga lingkungan alam, menjaga ketertiban dan kerukunan masyarakat. Selain itu, insan Setia Hati Terate harus bisa menjadi jagonya masyarakat artinya, menjadi penggerak dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan bisa menjadi suri teladan di lingkungan masyarakat. Setiap anggota SH Terate haruslah dibekali akan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya yang kemudian perilaku baik dari diri seorang anggota SH Terate diharapkan dapat menjadi

contoh atau suri teladan bagi para generasi muda dan masyarakat luas pada umumnya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa makna *memayu hayuning bawana* bagi sosial masyarakat ialah perilaku seseorang yang mampu menciptakan kenyamanan, ketentraman dan bisa menjadi suri teladan di lingkungan masyarakat, serta sebisa mungkin berupaya berperilaku baik untuk menghindari konflik dalam lingkungan masyarakat.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwardi Endaswara, bahwa *Memayu hayuning bawana* memang upaya melindungi keselamatan (kesejahteraan) dunia baik lahir maupun batin. Orang Jawa selalu ingin menjaga ketentraman, kesejahteraan dan keseimbangan dunia. Doktrin budi luhur orang jawa ini selalu mengendalikan watak orang Jawa agar berbuat baik terhadap sesama. Orang yang hidupnya menanamkan kebaikan, kelak akan menuai (*ngunduh*) hasilnya. Upaya orang Jawa agar dapat menjaga, memperindah dan menyelamatkan dunia akan terpantul ke dalam sikap hidupnya.⁴⁷

2. Analisis Kontribusi Makna *Memayu Hayuning Bawana* Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa SH Terate Rayon Sukosari

Seseorang siswa SH Terate harus memiliki akhlak yang terpuji, bisa menjadi suri teladan dan bermanfaat untuk sesama manusia, hewan, tumbuhan atau makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar. Sebagai

⁴⁷ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, 15-20.

bentuk pendukung nilai yang diajarkan dalam “*Memayu Hayuning Bawana*” diharapkan mampu diimplementasikan oleh siswa ke dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik. Bentuk perilaku yang terlihat ialah pengajaran pada aspek *hablum minallah* yang dijalankan seorang siswa SH Terate dengan menjaga dan merawat ibadah. Yang kedua yaitu *Hablum Minannas* yaitu hubungan manusia dengan manusia, kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Jadi, siswa SH Terate perlu untuk menjalin hubungan baik antar sesama tanpa membeda-bedakan suku, ras ataupun agama dan juga tolong menolong dalam segala hal kebaikan. Siswa diajarkan untuk bersikap peduli terhadap sesama anggota, tolong menolong, sikap tegur sapa, saling menghargai dan menghormati antar sesama. Sikap tersebut merupakan sarana untuk menjalin, mempererat dan memupuk rasa persaudaraan terhadap sesama manusia. Yang ketiga yaitu *hablum minal alam*, yang dimaksudkan adalah siswa SH Terate harus bisa menjaga alam sekitar baik itu dilingkungan sekitar ataupun di alam bebas. Siswa diajarkan untuk menjaga alam sekitar dan sebisa mungkin tidak merusak atau mengacaukan alam. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap menyayangi makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan yang ada di alam sekitar.

Bonus demografi seperti sekarang kebanyakan para remaja hilang akan rasa patuhnya terhadap seseorang atau kurangnya rasa penghormatan kepada orang yang lebih tua seperti halnya seseorang yang berjasa, contohnya guru ataupun pelatih. Karakter seorang remaja dapat

dibentuk dari pembelajaran formal atau sekolah. Selain itu, pembentukan karakter bisa terjadi melalui pembelajaran nonformal yang proses pembelajarannya bisa terjadi dimana saja termasuk di dalam sebuah organisasi pencak silat. Hadirnya latihan Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya di Desa Sukosari ini untuk meminimalisir hilangnya rasa penghormatan kepada seseorang, guru ataupun pelatih agar terbentuk karakter yang positif dalam diri seseorang. Didalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari para siswa diajari dan juga dibekali pembinaan karakter pada diri seorang siswa yang diharapkan semakin tinggi sabuk tingkatan yang dilalui siswa semakin matang juga karakter pada diri seorang siswa. Salah satu panca dasar di SH Terate yaitu kerohanian atau ke-SH-an, selain dilatih olah fisik siswa juga mendapat wejangan atau dibekali kerohanian. Latihan fisik dan wejangan kerohanian bertujuan supaya fisik dan batin seorang pendekar itu seimbang. Warga SH Terate tidak semata hanya kuat fisik, tapi juga dibekali kerohanian supaya memiliki karakter yang baik dan batin yang kuat. Konsep tersebut selaras dengan pernyataan Mas Budi Prayitno selaku pengurus Rayon dalam rangka penguatan karakter religius pada diri siswa, latihan pencak silat pada Persaudaraan Setia Hati Terate disamping olah fisik juga terdapat olah batin dengan pemberian materi kerohanian.

Pelatih didorong untuk memberikan contoh dan teladan dengan memahami karakter setiap individu siswa dengan berbagai kegiatan pendukung untuk bersama-sama membangun tujuan yang jelas dalam

pendidikan yang dilakukan. Kerohanian dalam ajaran pencak silat SH Terate disini adalah agar terciptanya para generasi bangsa, para generasi penerus ajaran SH Terate yang tidak hanya matang dalam ilmu bela diri melainkan matang dalam ilmu kerohanian, dapat mengenali diri sendiri dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak. Sutoyo mengemukakan bahwa, pendidikan spiritual Setia Hati Terate bertujuan membimbing jiwa setiap insan Setia Hati Terate untuk bertakwa kepada Tuhan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang akan menjadi sombong dan angkuh jika ia merasa paling kuat dan menunjukkan kemampuan beladirlinya pada semua orang, oleh karena itu diperlukan bekal kerohanian, dengan bekal yang matang dapat mewujudkan keselarasan antara jiwa dan raga.⁴⁸

Persaudaraan Setia Hati Terate melalui pelatih, dalam penguatan karakter religius terdapat dua poin kunci yang digunakan sebagai dasar acuan dalam kegiatan latihan.⁴⁹ Dasar tersebut digunakan sebagai dasar utama untuk diinternalisasikan melalui kurikulum pembinaan sehingga, apa yang menjadi maksud dan tujuannya dapat terpenuhi dengan maksimal. Adapun upaya penanaman yang dilakukan tersebut, dapat dijabarkan sebagaimana berikut.

a. Nilai Ilahiyah

Persaudaraan Setia Hati Terate mewujudkan individu yang memiliki jiwa sebagai seorang pendekar sejati, dengan mengupayakan pembentukan sikap religius melalui pendidikan mental dan spiritual.

⁴⁸ Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*, 76-82.

⁴⁹ Nur Isro'ah, "Peran Kiai Dalam Penguatan Karakter Religius Remaja", 325-326.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat ajaran pokok yaitu “mendidik manusia tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran kerohanian pada SH Terate Rayon Sukosari tidak lepas dari adanya akulturasi konsep ilahiyah dalam praktinya. Ilahiyah merupakan dasar dalam mengupayakan pembentukan nilai religius yang didalamnya memuat pandangan terhadap ketuhanan atau *Hablum Minallah*, dimana intisarinya adalah keyakinan ketuhanan dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1) Pembiasaan Sholat Wajib Berjamaah dan Sholat Malam

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam ajarannya memandang penuh keberpihakan individu setiap angotanya untuk menentukan keyakinan yang dianutnya tanpa membedakan kekhususan pada agama tertentu. Keteguhan tersebut, selain menjadi prinsip hidup sebagai insan Setia Hati Terate juga merupakan bentuk pengembangan diri dalam aspek spiritual. Ajaran yang diberikan dalam setiap latihan selalu memberikan penekanan menjadi pribadi yang taat dan menjalankan perintah agama.

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari mayoritas memiliki keyakinan terhadap agama Islam. Oleh sebab itu, dalam setiap kegiatan latihan pelatih memberikan materi kerohanian yang dikorelasikan dengan ajaran agama Islam. Adapun perilaku yang selalu dibiasakan adalah kegiatan sholat wajib berjamaah.

Siswa diajak untuk memahami betapa pentingnya menjalankan apa yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi dalam meyakini keyakinan yang dianutnya.

Adapun wejangan dalam materi kerohanian memberikan pengarahannya sebelum latihan harus sudah melaksanakan sholat lima waktu. Para pelatih juga membiasakan kegiatan ibadah pada siswa dengan melaksanakan sholat sunah ketika jeda istirahat latihan. Hal tersebut, di dalam ajaran Setia Hati Terate berhubungan terhadap hak menjalankan kewajiban agama setiap manusia. Setia Hati Terate berusaha membangun potensi diri melalui pembentukan karakter religius dengan mengplikasikan melalui perilaku rohani bagi siswa maupun anggotanya.

2) Kegiatan Sholawatan

Antusiasme siswa Rayon Sukosari dalam kegiatan latihan Setia Hati Terate tidaklah sepenuhnya berpijak pada penguasaan teknik bela diri saja namun, para pengurus Rayon dan Ranting melalui progam kerjanya menyisipkan kegiatan kerohanian dengan kegiatan-kegiatan religius. Adapun bentuk kegiatannya adalah Rayon Sukosari bersholawat dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat, serta adanya pembentukan grup sholawat yang diinisiasi oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Pelaksanaan sholawatan tersebut juga digelar dengan tujuan menyiarkan ajaran Setia Hati Terate yang syarat dengan nilai kebaikan dan penguatan mental serta, nilai spiritual dengan

balutan keindahan seni bela diri pencak silat sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan sholawatan yang dilakukan oleh SH Terate Rayon Sukosari merupakan terobosan dalam membentuk karakter religius bagi siswa berdasarkan perspektif pandangan *Ilahiyah*. Adapun hal tersebut, memiliki korelasi terhadap ajaran kerohanian yang diajarkan dalam Persaudaraan Seti Hati Terate agar siswa memiliki akhlak terpuji dan perilaku kebaikan dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan. Oleh sebab itu, praktik kerohanian melalui kegiatan sholawatan, secara nyata memiliki apresiasi positif dari siswa, anggota, pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate dan masyarakat secara luas. Hasil yang didapatkan, para orang tua secara sukarela memberikan dorongan pada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan latihan. Masyarakat merasa puas dan tidak memiliki rasa khawatir menitipkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan secara lahiriyah maupun batiniyah didalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di wilayah Sukosari.

3) Kegiatan Rayon Sukosari Berdzikir

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari dalam mengelaborasi praktik kerohanian yang diajarkan pada saat latihan dilakukan melalui dukungan program kerja meliputi, aspek perencanaan, aspek pendampingan proses, dan aspek evaluasi sesuai dengan indikator keberhasilan. Pengurus rayon bersama

pelatih menginisiasi kegiatan Rayon Sukosari berdzikir yang diselenggarakan rutin pada malam tertentu ketika waktu latihan. Maksud dan tujuan adanya kegiatan tersebut yaitu, untuk membentuk mental dan spiritual, serta mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari meyakini bahwa, kegiatan latihan yang selalu dibarengi dengan nilai-nilai religius akan memberikan penguatan terhadap karakter bagi siswa. Adapun tujuannya agar siswa setelah disahkan dapat menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta memiliki kematangan dalam aspek spiritual. Pendekar Setia Hati Terate merupakan orang yang tidak hanya pandai memainkan ilmu bela diri namun antara batin dan lahir harus memiliki keseimbangan. Hal tersebut, sangat sesuai jika ditinjau dari perspektif ajaran kerohanian yaitu *“gerak lahir luluh dengan gerak batin, gerak batin tercermin dari gerak lahir”* artinya bahwa, seorang pendekar harus memiliki keteguhan hati, sikap sabar, dan dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa serta usaha yang ulet semakin lama kelamaan akan luluh dan membaik dengan kesabaran kita.

4) Pembiasaan Melakukan Do'a pada Kegiatan Latihan

Upaya dalam menanamkan karakter religius bagi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate dilakukan dengan berbagai cara. Adapun hal tersebut dilakukan juga melalui kegiatan latihan dengan membiasakan melakukan do'a pada saat awal latihan.

Kegiatan do'a dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan lahir batin dan apa yang menjadi niatnya diberikan kemudahan serta keberkahan. Tidak hanya ketika awal latihan do'a juga dilakukan pada pelaksanaan sambung atau praktik adu teknik dalam rangka evaluasi dari pembelajaran yang dilakukan. Do'a sebelum sambung dalam ajaran SH Terate dilakukan dengan gerak bukaan yang memiliki makna secara tersirat yaitu memohon perlindungan Tuhan.

Pembiasaan Do'a juga dilakukan ketika ada salah satu siswa mengalami cedera atau sakit ketika sedang melaksanakan latihan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberkan dorongan kekuatan batin terhadap sesama siswa dan juga meminta agar diberikan kesembuhan. Pembiasaan kegiatan do'a yang terakhir dilakukan ketika sudah melaksanakan latihan, para siswa berbaris dan dipandu dengan pelatih untuk menutup kegiatan dengan penghormatan dan berdo'a. Tujuannya dalam mengakhirkan latihan dengan do'a agar, selalu terpupuk sikap dan perilaku untuk bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat dan karunia yang hadir pada dirinya.

Pembiasaan do'a dalam latihan merupakan tradisi wajib yang dilakukan dalam pendidikan pencak silat Setia Hati Terate sehingga, aturan ini masuk dalam tata laksana latihan yang terdapat dalam kurikulum. Setia Hati Terate memandang bahwa

keyakinan kepada Tuhan merupakan hal pokok dimana dapat memberikan dorongan semangat ketika menjalani setiap aktivitas dalam kehidupan manusia. Ajaran dalam kerohanian mengharuskan setiap siswa atau anggota dalam melakoni sesuatu dalam kesehariannya harus diawali dengan berdoa sebab, do'a merupakan kunci utama dalam menguatkan mental, membentuk keyakinan diri, dan jalan utama meminta pertolongan Tuhan untuk menghadapi setiap permasalahan.

b. Nilai Insaniyah

Karakter religius merupakan podasi utama yang ditujukan dalam rangka usaha pembinaan dan pendidikan non formal pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Oleh sebab itu dalam mewujudkannya perlu adanya usaha dan upaya dalam rangka mewujudkannya melalui penanaman nilai insaniyah. Pada dasarnya dalam mewujudkan nilai religius secara maksimal tidak hanya terlepas pada pemahaman terhadap nilai ketuhanan saja akan tetapi perlu pondasi berkaitan dengan pembangunan hubungan yang baik kepada sesama manusia. Adapun hubungan sesama manusia tersebut dimaknai dengan *hablum minan nas*. Oleh sebab itu, dalam Persaudaraan Setia Hati Terate memandang bahwa sangat penting dalam menjaga hubungan sesama manusia jika ditinjau secara mendalam bahwa hakikat tersebut sebenarnya telah tertuang dengan mendetail yang dikenal sebagai konsep "Persaudaraan". Berkaitan dengan upaya pembentukan karakter religius dan aktualisasinya dilapangan pada siswa

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari maka, dapat di deskripsikan sebagaimana dibawah ini.

1) Silaturrahim yaitu pertalian cinta kasih antara manusia

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam memberikan pemahaman mengenai ilmu kerohanian terhadap siswanya tidak lepas dari hubungan kebaikan-kebaikan dunia. Adanya upaya tersebut sejatinya merupakan pemahaman bahwa sisi keilmuan Setia Hati Terate merupakan nilai kebermanfaatn bagi manusia secara luas baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun sosial sesama makhluk ciptaan Tuhan. Penghargaan yang tinggi terhadap hubungan kebaikan antar manusia mengantarkan insan-insan Setia Hati Terate menjad sosok Insan Kamil. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan bahwa untuk menjadi pendekar haruslah sudah selesai dengan dirinya sendiri dan semata tindakan selalu diwujudkan dengan budi pekerti luhur, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai jalan menuju kesempurnaan.

Manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari adanya perbedaan-perbedaan yang mengilhami diri pribadi manusia terhadap manusia lainnya. Keilmuaan Setia Hati Terate memandang bahwa perbedaan dalam kehidupan merupakan hal yang lumrah dan harus disikapi dengan hati yang lapang, tulus ikhlas, dan sabar menghadapi segala problematika yang datang dalam hidup dengan penuh kebaikan dan kegembiraan.hal tersebut erat kaitanya dengan pengejawentahan mengenai konsep “bunga

Terate” yang didalam ajaran SH Terate digambarkan melalui 3 konsep yaitu bunga mekar, setengah mekar, dan mekar yaitu, menggambarkan bahwa insan Setia Hati Terate harus menebarka cinta kasih dimanapun dia berada dan bisa bermanfaat dimanapun dirinya ditakdirkan dalam kehidupannya. Adapun gambaran lainnya tertuang bahwa bunga Terate merupakan bunga yang dapat hidup dimanapun dia berada, dalam air yang jernih bisa tumbuh dengan baik dan di air yang keruh juga dapat bertahan hidup yang baik bahkan bisa berbunga dengan indah artinya bahwa, dimanapun siswa Setia Hati Terate hidup harus senantiasa memberikan sumbangsih terbaiknya dan menciptakan kehidupan yang indah dengan kasih sayangnya.

Pesaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari dalam membekali siswa ketika mereka dalam masa pendidikan bela diri selalu berpangku tangan pada kualitas kerohanian yang diberikan. Berbagai nilai-nilai ditanamkan kemudian di elaborasi melalui praktik lapangan hingga evaluasi diri setiap siswa diperhatikan dengan baik oleh pelatih. Bentuk-bentuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan silaturahmi kepada kadang sepuh dengan tujuan menjalin hubungan persaudaraan selain itu, kegiatan tersebut juga dilakukan dengan meminta wejangan sekaligus tanda tangan bukti keikutsertaan siswa. Hal tersebut dilakukan menjelang siswa di wisuda menjadi anggota Persaudaraan Setia

Hati Terate. Bentuk praktik selanjutnya adalah menyelenggarakan takziah jika ada sanak saudara keluarga besar Rayon Sukosari jika ada yang sedang mengalami musibah. Adapun dalam latihan untuk memupuk silaturahmi dilakukan dengan penekanan pada siswa agar memiliki sikap kebersamaan, saling mengetahui kondisi, dan saling membantu.

2) Alkhuwah yaitu semangat persaudaraan

Ajaran Setia Hati Terate memosisikan Persaudaraan sebagai pondasi utama dalam memupuk rasa kebersamaan dalam rangka menyambung tali silaturahmi sesama manusia. Hakikat “Persaudaraan” memiliki arti luas bagi kalangan pendekar bahwa, setiap hidup yang penuh perbedaan tentu haruslah diikat dengan nilai “Persaudaraan” dimana tidak ada sekat pembeda dan mengedepankan sisi kemanusiaan dalam kasta tertinggi pada kehidupan. Hal tersebut dapat dijabarkan melalui pengejawentahan bahwa “dalam Persaudaraan Setia Hati Terate tidak mengenal kamu siapa, asalmu darimana, pangkat dan jabatanmu apa, agamamu apa, dan warna kulitmu apa”. Perspektif tersebutlah yang menjadi pandangan penting bahwa setiap manusia hakikatnya adalah sama tidak ada hal yang berbeda, kejadian yang melekat pada diri manusia sejatinya hanyalah sebagai takdir perjalanan hidup.

Semangat persaudaraan memiliki andil yang luar biasa dalam upaya pembentukan karakter religius. Hal tersebut

dikarenakan, adanya hubungan yang baik antar sesama manusia yang dilandasi persaudaraan yang kuat akan membawa kehidupan yang seimbang jauh dari kegiatan-kegiatan negatif yang berhubungan dengan perpecahan, intoleransi, dan radikalisme didalam kehidupan bermasyarakat. Adapun selanjutnya, adanya landasan persaudaraan yang kuat akan membawa ketenangan bagi setiap manusia untuk melakukan takdir penghambaan kepada Tuhan. Tidak adanya kekhawatiran, konsep hidup saling tolong menolong dan rasa memiliki merupakan hasil yang timbul dari adanya semangat persaudaraan yang tumbuh pada jiwa manusia.

SH Terate Rayon Sukosari melakukan upaya dalam memupuk semangat persaudaraan antar siswa dimulai disaat kegiatan latihan. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai pembiasaan yang dilakukan antara lain, bersalaman dengan para anggota dan sesama siswa sebagai bagian dari memupuk rasa saling memiliki dan membangun kebersamaan dalam semangat persaudaraan pada tubuh organisasi. Kemudian dalam ajaran Setia Hati Terate ranah persaudaraan sendiri merupakan materi wajib dalam kerohanian dan diberikan melalui wejangan para sesepuh.

Setia Hati Terate memandang persaudaraan merupakan pokok wajib yang harus tumbuh dalam benak setiap siswa bahwa, hakikat persaudaraan sendiri merupakan sikap dan rasa kekeluargaan yang melebihi saudara kandung. Maksudnya adalah sikap saling tolong menolong, empati, kekompakan, dan saling

menghargai dalam kehidupan bermasyarakat haruslah dilakukan dengan penuh keiklasan oleh setiap manusia demi membangun keseimbangan hidup yang aman, tentram, dan sentosa secara lahir dan batin. Tindakan yang dilakukan kemudian, memaknai bahwa setiap manusia adalah berbeda maka dengan menjunjung tinggi perbedaan merupakan kesempurnaan yang sejati dalam kehidupan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan yang dilakukan dalam Setia Hati Terate tidak lepas dengan pemaknaan persaudaraan sebagai bagian yang terpisahkan dalam mendukung kemampuan setiap siswa dalam rangka menjadi jago dalam masyarakat, menjunjung etika pergaulan, dan sikap saling tolong menolong dalam kehidupan.

3) AI-Adalah yaitu wawasan yang seimbang

Keilmuan yang menyokong sebagai upaya dalam pembentukan karakter religius dalam pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki bentuk ragam yang berbeda-beda. Adapun perbedaan tersebut dilatarbelakangi dari adanya keragaman latar belakang siswa yang tidak hanya mewadahi kelompok tertentu saja. Oleh sebab itu segala keilmuan yang melatar belakangi dalam pembentukan mental dan spiritual tidak hanya diaplikasikan melalui pembelajaran teknik bela diri semata akan tetapi juga diajarkan melalui kerohanian dalam rangka pembekalan jiwa yang kuat. Aplikatif yang dilakukan bertujuan untuk membekali para siswa menjadi pribadi yang kuat dan menjadi teladan dalam masyarakat.

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari memiliki banyak upaya dalam menyeimbangkan wawasan yang diberikan kepada siswa. Pembelajaran yang dilakukan meliputi lima panca dasar yaitu, persaudaraan, bela diri, olahraga, kesenian, dan kerohanian. Semua materi tersebut mengandung ilmu-ilmu yang dapat meningkatkan kapasitas diri setiap siswa karena, selain ilmu yang mengarah pada ketakwaannya kepada Tuhan juga diarahkan untuk memahami negara, dan memahami toleransi untuk saling menghargai sesama manusia selain berhubungan terhadap teknik bela diri yang menjadi identitas dalam pendidikan pencak silat.

Keseimbangan wawasan yang diberikan menjadi arah bagi siswa agar dapat menjaga ritme kehidupan yang seimbang, memiliki sikap menjaga kerukunan, dan rasa saling menyayangi sesama manusia lainnya. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya sebagai penyangga dalam membentuk karakter religius pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Ilmu-ilmu yang ditanamkan tersebut terbagi dalam empat tingkatan sabuk yaitu, polos, jambon, hijau dan putih kecil, lalu setelah diwisuda menyandang gelar sabuk mori. Umumnya syarat menjadi anggota Setia Hati Terate adalah berumur minimal 16 tahun. Usia minimal yang disyaratkan merupakan acuan dasar sehingga, siswa yang memiliki umur cukup dapat menerima materi yang diajarkan dengan baik.

4) Khusnudzan yaitu berbaik sangka kepada manusia

Ajaran pencak silat yang ditanamkan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate bermaksud untuk mengembangkan manusia yang berbudi secara etika dan memiliki karakter yang positif sehingga, ketika memiliki peranan dalam masyarakat dapat semaksimal mungkin mejadi pribadi yang terbaik. Pembentukan karakter religius tidak akan bisa berhasil tanpa adanya penanaman sikap berbaik sangka kepada manusia. Oleh sebab itu Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari memberikan pemahaman mengenai makna lambang yang tersirat mengenai “sinar panjang dan pendek” yang bermakna bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan berdampak dalam jangka lama ataupun panjang (pada masa yang akan datang). Landasan tersebut diperkuat dengan makna “hati putih bersih” yang berarti setiap insan Setia Hati Terate memiliki kesucian hati dalam berfikir dan bertindak kemudian, makna pada perspektif “hati putih bertepi merah” yaitu cinta kasih yang memiliki batasan. Adapun pengejawentahanya bahwa seorang manusia haruslah memiliki pemikiran yang jernih tidak mudah terhasut dan berburuk sangka dalam rangka menopang diri pada pembentukan karakter religius. Segala hal terjadi merupakan kuasa tuhan maka, hidup harus dilakukan dengan tiga tahapan yaitu berusaha, berdoa, dan mengembalikan segala urusan pada kuasa tuhan sebagai bagian dari kuasa ketetapan pada setiap hambanya.

Setia Hati Terate juga mengajarkan makna “*ojo gumunan, ojo kagetan, ojo aleman, ojo getunan*” artinya bahwa manusia hidup dengan segala kodrat yang dinisbatkan kepadanya. Oleh sebab itu tanpa mengurangi usaha yang dilakukan setiap manusia wajib melihat segala yang terjadi merupakan hal yang lumrah dan tidak melebihi kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman tersebut diberikan kepada siswa agar nanti menjadi seorang pendekar yang teguh pendirian, memiliki kesabaran, dan kekuatan hati sehingga, terhindar dari sikap berburuk sangka. Hal demikian yang menjadikan bahwa, perspektif keilmuan Setia Hati Terate dapat membentuk karakter religius yang maksimal pada setiap diri manusia dan dapat diterapkan dalam kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

5) Tawadhu' yaitu sikap rendah hati

Persaudaraan Setia Hati Terate telah membekali sarana prasana yang memadai dalam setiap tempat latihan. Hal tersebut juga termasuk dalam kurikulum yang berperan dalam memberikan penekanan sekaligus kontrol yang mengarah pada sikap akhir dari adanya proses pembentukan yang dilalui. Upaya membentuk karakter religius yang dilalui setiap siswa juga termasuk dalam sikap tawadhu yang merupakan hal dasar yang ditanamkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun praktik sikap tersebut diajarkan agar siswa memiliki perilaku untuk menghormati orang tua, guru, pelatih, dan orang yang dianggap lebih tua darinya.

Pembiasaan yang dilakukan dalam latihan dapat ditandai didalam kurikulum dengan adanya materi yang memuat janji siswa untuk selalu berperilaku berbudi luhur kemudian, penekanan untuk menggunakan bahasa yang sopan dimanapun mereka berada, selalu menjunjung tinggi etika dan moral, pembiasaan cara berjalan, pemberian materi mengenai berpakaian, serta materi terkait pembentukan diri menjadi pemimpin yang baik.

Upaya yang dilakukan seorang pelatih dalam penguatan karakter religius siswa SH Terate Rayon Sukosari yaitu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada perilaku rendah hati untuk mendorong siswa agar memiliki karakter yang baik, berbudi luhur, tahu benar dan salah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diantaranya budaya saling berjabat tangan antar sesama siswa ataupun kepada anggota SH Terate, berbahasa sopan kepada orang yang lebih tua (membiasakan bahasa jawa *krama inggil*), sikap tegur sapa, sikap peduli dengan orang lain, menghormati orang yang usianya lebih tua, tidak merusak alam sekitar, ikut serta menjaga lingkungan, memberikan rasa aman dan damai di lingkungan sekitar.

6) Amanah yaitu sikap dapat dipercaya

Amanah merupakan perilaku utama yang diupayakan dalam pendidikan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate bahwa, sebagai seorang pendekar harus teguh pendiriannya diatas kebenaran dan setiap perbuatannya merupakan tindakan yang

dapat dipercaya serta mampu mempertanggung jawabkannya. Karakter religius merupakan wujud daripada implementasi keilmuan Setia Hati Terate maka, haruslah disokong dengan implementasi atau penanaman sikap Amanah secara lebih mendalam kepada setiap lapisan yang menjadi bagian dari Persaudaraan Setia Hati Terate

Berdasarkan hal tersebut maka, Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari melalui pelatih memberikan penekanan terhadap perilaku yang harus dilaksanakan oleh siswa sebelum latihan, ketika latihan, maupun ketika sedang di rumah dan bercengkerama dengan keluarga. Pembiasaan perilaku tersebut meliputi, berpamitan dan meminta restu kedua orang tua sebelum berangkat latihan, datang ke tempat latihan tepat waktu, berdoa sebelum dimulai maupun setelah latihan selesai, tidak meninggalkan sholat wajib dan melaksanakan sholat sunnah tahajud setiap malam jumat. Perilaku yang ditimbulkan tersebut ternyata, memiliki andil yang besar terhadap karakter yang dihasilkan sehingga, pendekar-pendekar tidak hanya terlatih secara fisik dan teknik bela diri namun mereka akan memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak arogan, dan mampu berdiri diatas kebaikan demi kebermanfaatn bagi masyarakat secara luas. Amanah yang dijalankan oleh siswa menjadi tolak ukur bahwa, keberhasilan pembentukan karakter religius berhasil dilakukan secara baik oleh pelatih.

- 7) Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati

Pembentukan karakter religius dalam ajaran Setia Hati Terate dimulai sejak siswa dengan menanamkan sikap percaya diri, tidak sombong, dan rendah hati. Adapun kesesuaian tersebut seperti nilai ajaran yang disampaikan yaitu "*Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso*" artinya bahwa, sebagai Insan Setia Hati Terate jangan mudah menyombongkan diri atas kesuksesan yang diterima pada dirinya sehingga melupakan peran orang lain yang berpengaruh terhadap proses yang dilalui. Orientasinya adalah memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong tidak gila hormat dan sanjungan sehingga berakibat pada sikap membesarkan diri. Pitutur luhur selanjutnya yang memiliki kesesuaian terhadap kepercayaan diri, dapat dimaknai melalui kalimat yang menjadi materi wajib yaitu "*Ngluruk tanpo bolo menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji sugih tanpo bondo*" artinya bahwa, dalam ajaran Setia Hati Terate seorang manusia diajarkan untuk memiliki kepercayaan diri sehingga, segala persoalan yang dihadapinya tidak dibenturkan dengan orang lain.

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari memberikan penanaman yang mendalam kepada seluruh siswa agar tidak menyombongkan dirinya ketika meraih kesuksesan, menciptakan rasa kepercaraan diri, dan memiliki sikap rendah hati. Hal ini dibuktikan dengan adanya keikutsertaan siswa dalam ajang prestasi yaitu, seleksi atlet dalam tingkat Ranting ataupun Cabang.

Kegiatan tersebut memupuk rasa kepercayaan diri akan kemampuan pribadi dalam mengembangkan keilmuan yang telah didipkannya dalam hal prestasi. Adapun penekanan lainnya adalah ketika tes sabuk siswa diberikan andil untuk menampilkan materi yang telah diperolehnya setelah latihan. Adapun hal lainnya, setiap siswa dibiasakan untuk saling bekerjasama dalam segala hal dan pelatih menekankan bahwa setiap keberhasilan yang dicapai tidak dilalui dengan kemampuan pribadi semata namun, atas berkat hubungan yang terjalin sesama siswa sehingga timbul sikap tolong menolong dan saling membantu dalam keterwujudan sebuah tujuan.

Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari dalam upaya pembentukan karakter religius tidak selalu berjalan mulus akan tetapi, dalam perjalanan proses yang dilalui juga mengalami berbagai halangan dan hambatan. Menurut Hartono sebagai pelatih dalam melakukan latihan sebagian kecil siswa belum bisa menerapkan hasil pembelajaran dengan maksimal karena kondisi psikologis setiap manusia berbeda-beda maka, pelatih harus memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam melakukan proses pembinaan sebagai upaya dalam membentuk karakter sesuai dengan harapan yang telah direncanakan melalui kurikulum latihan. Hal serupa didukung oleh Eko Budianto menurutnya, sebgaiian kecil siswa yang belum memahami disebabkan umur mereka yang terlalu dini ketika melakukan latihan sehingga, untuk mengupayakan penanaman yang lebih baik pembinaan siswa dibawah umur dilanjutkan sampai siap untuk disahkan. Kondisi tersebut untuk mendukung keterwujudan generasi yang matang dan berkualitas dan siap jika dilepas

sebagai pendekar yang memiliki filosofi seperti ayam jago, menjadi jagonya masyarakat dalam segala hal kebaikan.

Adapun hal tersebut diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan di tempat latihan SH Terate Rayon Sukosari bahwa, pelatih memberikan petunjuk untuk berdo'a di awal dan di akhir latihan. Hal tersebut dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Tuhan sehingga, proses latihan yang dilakukan akan memberikan keteguhan hati, kekuatan jiwa, dan keselamatan lahir batin. Kemudian kegiatan yang selalu dilakukan adalah berjabat tangan dengan maksud untuk memupuk rasa persaudaraan di antara siswa. Pentingnya persaudaraan adalah untuk menjaga keterikatan antar siswa sehingga, antara mereka akan saling menyadari dan membantu terhadap apa yang dialami oleh siswa lainnya. Tujuannya adalah membiasakan siswa untuk menebar kebaikan yang diajarkan pada masyarakat secara luas.

Dalam penguatan karakter religius siswa, seorang pelatih harus memahami karakter dari masing-masing siswa. Seorang pelatih memberikan teladan dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif supaya siswa memiliki karakter yang baik, berbudi luhur, tahu benar dan salah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Moh. Ahsanulhaq bahwa, Penanaman nilai karakter religius merupakan hasil dari upaya sungguh-sungguh untuk mendidik dan melatih spiritual seseorang. Untuk menghasilkan manusia yang berkarakter baik maka diperlukan pembiasaan menanamkan nilai karakter.⁵⁰ Karakter religius

⁵⁰ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.", 24-25.

merupakan hal yang sangat penting. Dengan penerapan karakter religius sejak dini, siswa mampu menjadi individu yang baik, berbudi luhur, tahu benar dan salah. Dalam pembinaan karakter di Rayon Sukosari, seorang pelatih menerapkan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa dan pemberlakuan hukuman atau sanksi.

Berdasarkan peranan yang telah diupayakan oleh pelatih untuk mengkonstruksi makna *memayu hayuning bawana* yang diaplikasikan dalam latihan. Adapun hal tersebut, dapat dijabarkan lebih lanjut berkaitan dengan kontribusi makna *memayu hayuning bawana* terhadap penguatan karakter religius siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari, sebagai berikut:

a. Mewujudkan Siswa yang Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Persaudaraan Setia Hati Terate selalu memberikan tuntunan yang menyadarkan akan kewajiban manusia dalam penghambanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan latihan maupun pembentukan mental spiritual selalu dikaitkan dengan tata cara yang tidak menjauhi pemahaman agama. Secara lebih khusus tidak ada aturan terkait mengenai keharusan agama apa yang dianut oleh anggota sebagai syarat dalam mengikuti latihan. Hal tersebut sebenarnya merupakan keteguhan dalam meletakkan pondasi manusia yang dalam aktifitas kehidupannya tidak akan terlepas dari adanya berbagai perbedaan yang timbul.

Rayon Sukosari sebagai wadah bagi masyarakat dalam menggali pengetahuan bela diri memiliki pokok tujuan utama selain memberikan materi pencak silat, akan tetapi didalamnya para siswa juga dibekali dengan kerohanian. Kerohanian dalam Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki banyak poin kunci yang didalamnya sangat relevansi dengan kehidupan. Adapaun nilai tersebut berkaitan dengan keharus pemeluk agama menjalankan kegiatan keagamaanya dan mengesampingkan kegiatan lainnya sebagai wujud dharma bakti manusia kepada tuhan. Sesungguhnya aspek ketuhanan menjadi penting karena keyakinan yang tuntas akan memberikan dampak positif pada penguatan batiniyah manusia. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman mengenai "*Mens Sana In Corpore Sano*" yang artinya didalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang kuat. Oleh sebab itu penting bagi siswa memahami secara mendalam terkait hakikat keyakinan akan Tuhan untuk dapat dijalankan dengan baik, sebagai daya dukung dalam membentuk karakter religius yang bertaqwa dengan segenap kesungguhan jiwa dan raga. Apabila insan Setia Hati Terate memahami dengan baik mengenai makna "*memayu hayuning bawana*" mereka dapat berupaya untuk memberikan sumbangsih terhadap kehidupan yang penuh dengan kebermanfaatn bagi sesama.

b. Mewujudkan Siswa yang Berbudi Pekerti Luhur, Tahu benar Dan Salah

Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki tujuan dalam membentuk perilaku siswa yang berbudi luhur, tahu benar dan salah.

Insan Setia Hati Terate sadar betul bahwa dalam pendampingan keilmuan bela diri memang diperlukan pemikiran dan sikap yang sehat agar, teknik bela diri yang dipelajarinya mampu diaplikasikan dengan rendah hati dan berguna bagi sesama manusia. Setelah siswa memahami hakikat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka, perlu juga mengelaborasi kebaikan sebagai wujud aplikasi dari kegiatan latihan yang dilakukan. Oleh sebab itu, makna “*memayu hayuning bawana*” erat kaitanya dengan rasa kasih sayang diantara sesama sehingga, memiliki andil penting dalam pembentukan karakter religius yang kemudian berkontribusi dalam mewujudkan perilaku berbudi luhur, tahu benar dan salah.

Kontribusi konsep “*memayu hayuning bawana*” sangat dirasakan bagi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Sukosari. Pemberian materi secara mendasar bagi siswa, diawali dengan memantik intisari makna mengasihi dan saling menyayangi dalam kehidupan. Hidup yang harmonis dan rukun tercipta apabila manusia saling mengerti dan saling memiliki sehingga, terdapat tatanan perilaku yang saling melengkapi demi tujuan hidup bersama. Pelatih akan memberikan pemahaman mengenai pentingnya membantu sesama manusia, menjalin silaturahmi, saling menghormati, percaya diri, rendah hati, tawadhu, bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, siswa diharuskan mengerti dengan baik pada proses yang dilaluinya sehingga, akan membentuk pribadi yang memiliki karakter

religius dan segala tindakanya dapat dipertanggung jawabkan sebagai wujud rasa kasih sayang kepada sesama.

c. Mewujudkan Siswa yang Memiliki Semangat Persaudaraan dan Menjunjung Tinggi Toleransi

Sifat dasar organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate adalah menjunjung tinggi persaudaraan sehingga, siswa dibekali dengan pemahaman secara menyeluruh mengenai hakikat persaudaraan. Pendidikan mengenai persaudaraan sebenarnya tercermin melalui semangat nasionalisme yang menjadi salah satu pondasi berdirinya organisasi sebab, awal terbentuknya organisasi ini karena usaha Ki Hadjar Hardjo Utomo untuk menggalang pasukan ketika sedang berjuang meraih kemerdekaan pada tahun 1922. Persaudaraan Setia Hati Terate menjadi wadah perkumpulan yang kuat sehingga, mampu secara lahir maupun batin untuk mewujudkan perjuangan para pemuda pada masa itu. Hal ini diteruskan sampai sekarang dengan semangat mewujudkan para pendekar yang memiliki andil dalam menciptakan generasi yang memiliki semangat perjuangan.

Fakta sejarah tersebut, menjadi tolok ukur pada kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate memaknai konsep “*memayu hayuning bawana*” sebagai orientasi terhadap usaha pembentukan karakter religius bagi anggota. Pendidikan mengenai persaudaraan dilakukan semenjak menjadi siswa berikut dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kontribusi utama mengenai

hakikat persaudaraan adalah pemahaman mengenai konsep perbedaan sehingga, jiwa Setia Hati Terate dapat melekat pada pola pikir dan perilaku setiap siswa dengan dilandasi sikap saling menghormati dan menghargai.

Wujud nyata tersebut diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan yang selalu berhubungan erat dengan masyarakat seperti, kerja bakti, pengajian umum, takziah, anjangsana dan tasyakuran warga baru. Indikator adanya pelaksanaan kegiatan tersebut, adalah menjalin hubungan yang baik sesama manusia tanpa melibatkan unsur kepentingan tertentu dan berpandangan bahwa, hakikat semua manusia adalah sama dimata Tuhan. Kontribusi terhadap pembentukan karakter religius dapat diidentifikasi dengan perspektif silaturahmi dan menjaga ukhuwah antar sesama manusia. Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki pendekatan yang toleran tidak memandang kamu siapa, asalmu darimana, agamamu apa, dan berasal dari latar belakang apa.

*d. Mewujudkan Siswa yang Cinta Tanah Air sebagai Wujud Sikap
Hubbul Wathan Minal Iman*

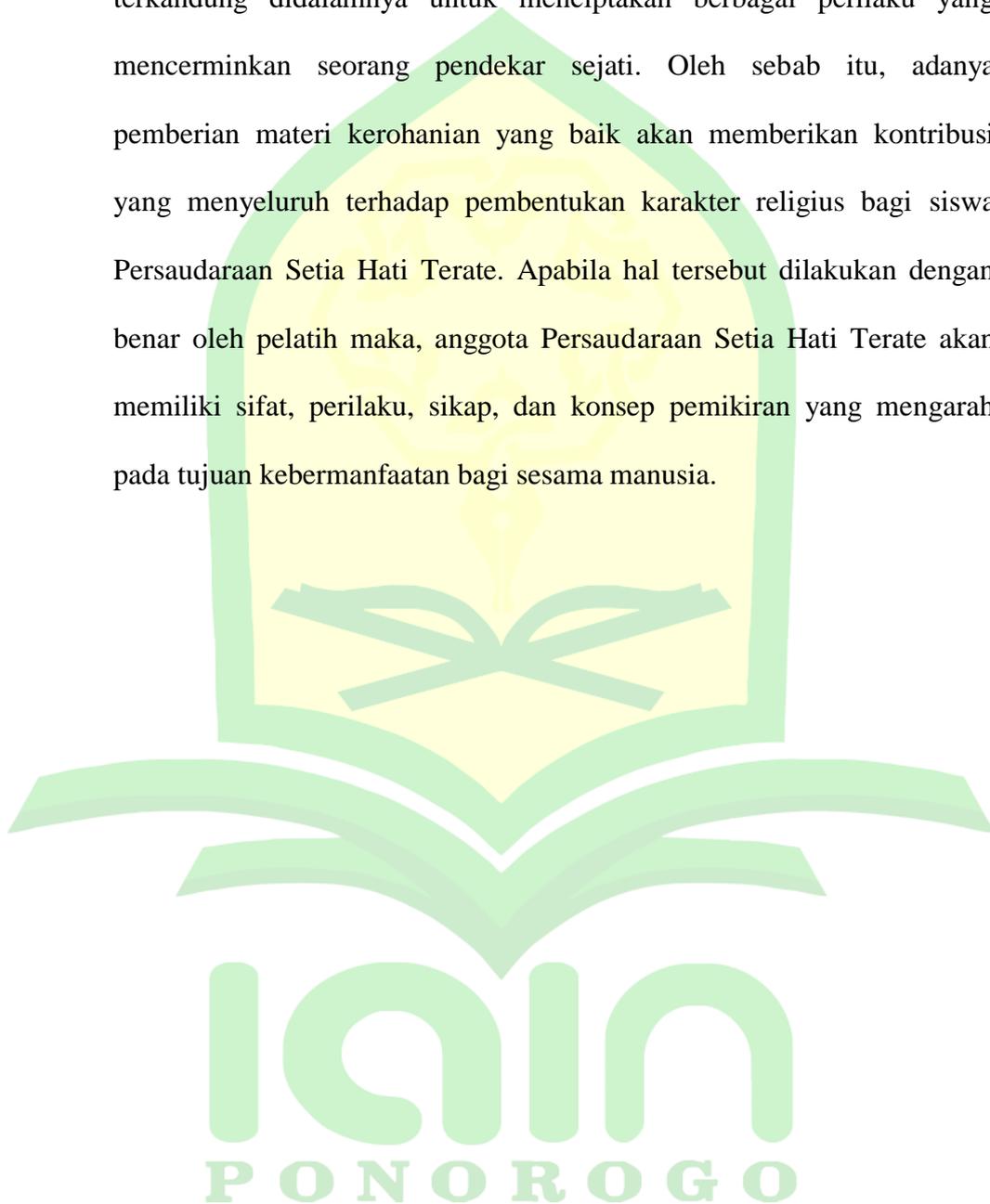
Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan organisasi pengembangan kebudayaan dalam pencak silat yang berazaskan Pancasila, adapun bukti kongkrit yang mendasari pandangan ini terletak pada BAB III Pasal 4 Ayat 1 AD/ART Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2021.⁵¹ Organisasi yang memiliki sejarah panjang dan keterlibatannya dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia telah

⁵¹ Persaudaraan Setia Hati Terate, *Anggaran Dasar (AD) Dan Anggaran Rumah Tangga (ART)*. Parapatan Luhur Tahun 2021.

menjadi sebuah ciri khas bahwa, setiap Insan Setia Hati Terate memiliki komitmen sikap terhadap kecintaanya pada bangsa dan negaranya. Pendalaman nalar berfikir tentang nasionalisme juga tertuang pada lirik mars Persaudaraan Setia Hati Terate yang berbunyi “Menjunjung tinggi Pancasila demi Indonesia Raya”. Maksud dan tujuannya adalah meletakkan kesepahaman yang menyeluruh bahwa, seluruh organ dalam SH Terate memiliki satu kesatuan dalam mewujudkan bangsa yang adil, makmur, sejahtera, serta menjadikan generasi yang cinta tanah air dan mempertahankan kedaulatan negara.

Kontribusi “*memayu hayuning bawana*” dalam pembentukan karakter religius sangat relevan jika hasilnya berdampak pada pemahaman nasionalisme, cinta tanah air, serta memiliki semangat perjuangan bagi bangsa dan negara. Pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh SH Terate Rayon Sukosari melibatkan berbagai hal yang saling berhubungan dalam penguatan karakter religius. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh pelatih dalam latihan adalah, menyanyikan mars dan himne Persaudaraan Setia Hati Terate, menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada acara-acara formal, memberikan pendalaman makna tersirat mengenai konsep nasionalisme melalui penjelasan materi seperti, hakikat pendekar Setia Hati Terate, makna lambang, kata-kata mutiara, sejarah, dan aturan organisasi. Secara religius hal tersebut berkaitan dengan konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* yaitu cinta tanah air adalah bagian dari iman.

Pendalaman konsep *Memayu Hayuning Bawana* dirasa sangat penting dilakukan dalam pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Siswa akan memahami dan bisa menggunakan nilai yang terkandung didalamnya untuk menciptakan berbagai perilaku yang mencerminkan seorang pendekar sejati. Oleh sebab itu, adanya pemberian materi kerohanian yang baik akan memberikan kontribusi yang menyeluruh terhadap pembentukan karakter religius bagi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate. Apabila hal tersebut dilakukan dengan benar oleh pelatih maka, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate akan memiliki sifat, perilaku, sikap, dan konsep pemikiran yang mengarah pada tujuan kebermanfaatan bagi sesama manusia.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dipaparkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Memayu Hayuning Bawana* mengandung makna yang sangat dalam yaitu tentang cinta kasih terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Makna *memayu hayuning bawana* diklasifikasikan kedalam 3 poin, sebagai berikut; Pertama, makna *memayu hayuning bawana* bagi diri sendiri ialah bagaimana seseorang mampu menyadari bahwa dia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kewajiban menjalankan ajaran agama dan menjauhi larangan-Nya, menjaga hubungan baik dengan manusia, serta mampu mengelola dan menjaga dengan baik apa yang ada di alam sekitar. Kedua, makna *memayu hayuning bawana* bagi teman sebaya ialah sikap menjaga hubungan pertemanan agar tidak terjadi konflik yang mengarah pada perilaku yang merugikan teman dan dirinya sendiri. Ketiga, makna *memayu hayuning bawana* bagi sosial masyarakat ialah perilaku seseorang yang mampu menciptakan kenyamanan, ketentraman dan bisa menjadi suri teladan di masyarakat, serta sebisa mungkin menghindari konflik dalam lingkungan masyarakat.
2. Kontribusi dari Makna *Memayu Hayuning Bawana* terhadap Penguatan Karakter Religius memiliki dampak positif. Hal tersebut dibuktikan dengan pengejawentahan makna *Memayu Hayuning Bawana* yang

dikorelasikan dengan wejangan luhur para sesepuh melalui materi kerohanian. Adapun kontribusi yang ditemukan dilapangan, dapat diidentifikasi kedalam beberapa poin, sebagai berikut; Pertama, mewujudkan siswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, mewujudkan siswa yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah. Ketiga, mewujudkan siswa yang memiliki semangat persaudaraan dan menjunjung tinggi toleransi. Keempat, mewujudkan siswa yang cinta tanah air sebagai wujud sikap *hubbul wathan minal iman*.

B. Saran

1. Bagi SH Terate Rayon Sukosari, diharapkan untuk menjaga keberlangsungan proses pendidikan dan pelatihan pencak silat yang diselenggarakan dengan memberikan supervisi meliputi monitoring, pendampingan, evaluasi, dan motivasi, agar pembentukan karakter religius yang dilakukan dapat berhasil maksimal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Pelatih SH Terate Rayon Sukosari, diharapkan bagi pelatih untuk mencurahkan segala daya dan kemampuannya untuk membentuk karakter siswa melalui berbagai program latihan yang telah disesuaikan dengan kurikulum latihan termasuk dalam hal pembentukan karakter religius.
3. Bagi Anggota dan Siswa SH Terate Rayon Sukosari diharapkan untuk selalu mempunyai semangat berlatih, menjunjung tinggi persaudaraan, dan menjunjung tinggi kedamaian. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan pada siswa sehingga dapat memiliki karakter religius, sikap bijaksana dan toleran terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 24–25.
- Alwi, Hasan. *Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2008.
- Amilia, Fitri, dan Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*. Malang: Madani, 2017.
- Arief Faturrahman, Muhammad. “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.” Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2021.
- Astuti, Hepy Kusuma. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’ Arif Polorejo Babadan Ponorogo.” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 187–200. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491.3>.
- Badan Pusat Statistik. “Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2023.” Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2023.
- Barnawi, dan Mohammad Arifin. *Etika Dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Bashor, Munir Abdul. “Kosmologi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Telaah Terhadap Konsep Memayu Hayuning Bawana).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.
- Diantoro, Fery., et.al. “Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19.” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 22–33.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantic I*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Efendi, Rinja, dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Edited by Tim Qiara Media. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Endraswara, Suwardi. "Aspek Budi Luhur Dan Memayu Hayuning Bawana Dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2012): 225–38. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1306>.
- . *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2016.
- Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Al-Mujamma' (Lembaga Percetakan Al- Qur'an Raja Fahd).
- Fitrah, Muhammad, dan Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Hadi Saputro, Prabowo, dan Siswantoyo. "Developing a Model of Character Education of 5t-Based Pencak Silat" 278, *Yishpess* (2019): 181–185. <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.47>.
- Hadir, dan Salim. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hartono, Djoko. *Menjadi Manusia Setia Hati*. Surabaya, Jawa Timur: Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI), 2020.
- Hartono, Djoko, Sulandjari Rahardjo, dan Susiani. *Pendidikan Kerohanian (Kesh-an) Persaudaraan Setia Hati Terate*. Surabaya, Jawa Timur: Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI), 2022.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ibad, Irsyadul M. "Konsep Memayu Hayuning Bawana Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Perspektif Tasawuf." Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019.
- Indrawan, Rully, dan Poppy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Iriani, Nisma. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2020.
- Isnaini, Heri. "Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 11, no. 1 (2021): 8–17. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>.

- Isro'ah, Nur. "Peran Kiai Dalam Penguatan Karakter Religius Remaja (Jama'ah Musholla Ar-Rohman Desa Karangwage-Trangkil-Pati)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 19 (2022): 321–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7173805>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kumpulan Materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate*. Jl. Anilo 19 A Ponorogo: Koperasi Terate Manunggal Ponorogo.
- Kumpulan Materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Beduri*. Jl. Tula'an Beduri Ponorogo: PSHT Rayon Beduri.
- Kumpulan Materi Ke-SH-an Rayon Sukosari Ranting Babadan Cabang Ponorogo Pusat Madiun*. Sukosari Babadan Ponorogo: PSHT Rayon Sukosari.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Matthew, Milles, A. Michael Huberman, and Saldana. *Qualitative Data Analysis: A. Methods Sourcebook Third Edition*. London: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mufarriq, Muchammad Ukulul. "Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat." *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 41–53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolut Media, 2020.
- Munir, Moh., et.al. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Muslim, Azis. "Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bela Diri Dalam Membentuk Karakter Pada Anggota (Studi Kasus Pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di STAIN Ponorogo)." Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Ponorogo, 2015.
- Musrifah. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islamika* 1 No. 2 (2016): 122.

- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Nikmatur, Ilma, dan Tirta Dimas Wahyu Negara. "Implementasi Diklat Ubudiyah Santri Baru Dalam Kegiatan Peribadatan Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 80–93.
- Nur Kholis, Mohammad. "Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa." *Jurnal Sportif* 2, no. 2 (2016): 76–84.
- Pedoman Materi Pembelajaran Kerohanian (Ke-SH-an) Tingkat Polos Sampai Tingkat Putih*. Padepokan Agung PSHT JL. Merak No. 10 dan 17, Nambangan Kidul, Manguharjo, Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun - Indonesia.
- Persaudaraan Setia Hati Terate, Anggaran Dasar (AD) Dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Parapatan Luhur Tahun 2021*.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Rohman, Saiful. *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 120–43.
- Sapto Nugroho, Sigit. *Wedaring Laku Memayu Hayuning Bawana*. Sidorejo, Pulung, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Sidiq, Umar, dan Mohammad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sri Hartono, Bambang, dan Taufiqur Rohman. *Setia Hati (The Way of My Life)*. Edited by Mohammad Nasrudin. Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Sutoyo. *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*. Edited by Mukhibat Syaufa. Jakarta: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI Jakarta, 2020.
- Suyanta, Sri. "Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (2013): 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>.
- Syauqiyyatus Su'adah, Uky. *Pendidikan Karakter Religius*. Surabaya, Jawa Timur: Global Aksara Pres, 2021.
- Ulum, Miftahul., et.al. "Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat : Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 84–100.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Wagiran. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3 (2012): 334-338.
- Wathoni, Kharisul. "Karakter Di Perguruan Tinggi : Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo." *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 1–20.
- Zaini, Muhammad Husnurridlo Az, dan Lumchatul Maula. "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–9.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.